Moh Rofid Fikroni (Ed.)

MEMUPUK

PENGALAMAN DAN ILMU

DI DESA PELAUT

Di desa ini, kami belajar arti kehidupan.
Dari laut, dari angin, dari mereka.
Yang setiap hari memilih bertahan

Kami datang mengabdi,
dan pulang membawa
pengalaman, ilmu,
dan nilai kehidupan
yang tak akan
pernah hilang



**DOKUMENTASI, REFLEKSI,
DAN KISAH PENGABDIAN
MAHASISWA KKN POSKO 40**

MEMUPUK PENGALAMAN DAN ILMU DI DESA PELAUT

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis Valentino Rahma Febrian
Alfian Nor Fawaid
Rahman Hakim
Muhammad Shohibul Kahfi
Amalia Fitri
Elsa Ferliana Sari
Halimatus Sya'diyah
Dewi Tria Meilani
Fatiha Naufala Yusifatul Azizah
Rika Mustika
Rosidah Halimatul Millah
Lina Agustin
Amaliah Dwi Nurani
Sindita Priskilia Manistamara
Maulina Khoirun Nisa

Editor : Moh Rofid Fikroni
Cover & Layout : Ahmad Muzakki Zen

Cetakan Pertama, Agustus 2026
VII + 91 hlm 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : No. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga buku kumpulan cerita inspiratif ini dapat disusun dengan baik. Buku ini menjadi salah satu bentuk sederhana untuk mengabadikan cerita, pengalaman, kebersamaan, dan berbagai momen yang kami lalui selama 40 hari melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Empat puluh hari mungkin terasa singkat, tetapi di dalamnya tersimpan begitu banyak cerita. Ada tawa, lelah, kebersamaan, perbedaan, perjuangan, serta pelajaran yang tidak akan mudah dilupakan. Setiap kegiatan dan pertemuan dengan masyarakat telah memberikan pengalaman berharga yang menjadi bagian dari perjalanan kami.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, kami menyampaikan apresiasi kepada seluruh perangkat desa, masyarakat, serta semua pihak yang telah menerima, membantu, dan menemani kami selama menjalankan KKN. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka, saling menguatkan, dan menciptakan kenangan yang begitu berarti.

Semoga kumpulan cerita dalam buku ini dapat menjadi pengingat bahwa 40 hari bukan hanya tentang menyelesaikan sebuah pengabdian, tetapi juga tentang belajar, tumbuh, dan menemukan arti kebersamaan. Semoga setiap cerita yang tertulis dapat terus dikenang, bahkan ketika langkah kita nantinya membawa kita ke jalan yang berbeda.

Jember, 17 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ iv

A. Bagian 1
   Oleh: Sindita Priskilia Manistamara ~ 1
   1. Catatan KKN-ku Menyimpan Namamu ~ 1
   2. Misi Mencari Kerang Berujung Panik ~ 2
   3. Merajut Kebersamaan dalam Lantunan Sholawat Nariyah ~ 4
   4. Misi UMKM dan Perjuangan Mencari WIFI ~ 5

B. Bagian 2
   Oleh: Valentino Rahma Febrian ~ 7
   1. Semangat yang Tak Pernah Padam: Geliat Belajar Warga Kampung Tengah ~ 7
   2. Menjemput Kemudahan: Transformasi Layanan Digital di Desa Bangsring ~ 9
   3. Dari Ledakan Menuju Kelestarian: Kisah Perubahan Di Perairan Bangsring ~ 11

C. Bagian 3
   Oleh: Alfian Nor Fawaid ~ 13
   1. Pembersihan Sungai Wongsorejo ~ 13
   2. Wisata Desa Bangsring ~ 14
   3. Sholawat Nariyah ~ 15
   4. Sunrise Pantai Mutiara Tabuhan ~ 16

D. Bagian 4
   Oleh: Amalia Fitri ~ 17
   1. Sejenak Menikmati Keindahan Rumah Apung ~ 17
   2. Dapur Posko Dan Masakan Penuh Cerita ~ 18
   3. Hujan Yang Mengajarkan Kebersamaan ~ 18
   4. Jemuran Roboh, Bajuku Jadi Korban ~ 19

E. Bagian 5

Oleh: Dewi Tria Meilani ~ 21
1. Cerita Dari Balik Meja Pelayanan ~ 21
2. Keindahan Pulau Di Tengah Laut ~ 23
3. Rumah Sederhana Di Dusun Krajan ~ 25
4. Kesederhanaan Diatas Piring ~ 27

F. Bagian 6
Oleh: Amaliah Dwi Nurani ~ 29
1. Hari Pertama Di Kantor Desa ~ 29
2. Cahaya Di Tengah Hutan ~ 30
3. Momen Tertawa Bersama Teman ~ 32
4. Senja Yang Menemani Langkah ~ 34

G. Bagian 7
Oleh: Elsa Ferliana Sari ~ 36
1. Catatan Pengabdian Dari Balik Meja Desa ~ 36
2. Belajar Bertani Modern Di Green House Melon ~ 37
3. Menyemai Sehat Dibalik Meja Posyandu Desa Bangsring ~ 38
4. Gelak Tawa Dan Aturan 2 Kasur Di Posko Srikandi Bansgring ~ 39

H. Bagian 8
Oleh: Rahman Hakim ~ 41
1. Bertamu Ke GWD ~ 41
2. Secangkir Kopi Dan Seribu Kenangan ~ 42
3. Serpihan Masalalu Di Lereng Bangsring ~ 43
4. Bangsring Desa Wisata ~ 44

I. Bagian 9
Oleh: Halimatus Sya'diyah ~ 46
1. Jejak Pertama Di Bangsring ~ 46
2. Sepuluh Biji Kacang Dan Seribu Tawa ~ 47
3. Di Bawah Langit Bangsring, Kami Menjaga Terumbu Karang ~ 49
4. Dibalik Bukit Ada Mimpi Yang Tak Pernah Padam ~ 51

J. Bagian 10
Oleh: Maulina Khoirun Nisa ~ 55
1. Kerasnya Dunia Laut ~ 55
2. Kisah Manis Di Kampung Tengah ~ 56
3. Kebersihan Yang Dijaga Melalui Kebersamaan ~ 57
4. Kemeriahan Suasana Lomba Menjelang HUT RI Ke-81 ~ 59

K. Bagian 11
Oleh: Lina Agustin ~ 62
1. Kisah Nspiratif Kepala Desa: Pengalaman Sebelum Menjabat Sebagai Pemimpin Desa ~ 62
2. Keunikan Tradisi Sholawat Nariyah Dengan Biji Saga Rambat Di Desa Bangsring ~ 63
3. Meriahnya Lomba Kasti, Tradisi Akhir Pekan Yang Menyatukan Warga Desa Bangsring ~ 65
4. Menjalin Persahabatan Baru Bersama Mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret ~ 66

L. Bagian 12
Oleh: Fatihah Naufala Yusfatul Azizah ~ 68
1. Bangsring Bersih Untuk Banyuwangi Asri ~ 68
2. Giliran Siapa Yang Mandi? ~ 69
3. Perjalanan 40 Hari Bersama Mereka ~ 70
4. Kita Tidur diatas Atau Tidur dibawah ~ 73

M. Bagian 13
Oleh: Rika Mustika ~ 75
1. Ikan Bobok Yang Mencuri Perhatian ~ 75
2. Eksperimen Cimol Yang Berakhir Jadi Batu ~ 76
3. Tawa Dibalik Luka Kecil ~ 79
4. Berkenalan Lewat Google Translate ~ 81

N. Bagian 14
Oleh: Rosidah Haimatul Millah ~ 84
1. Menanam Benih Literasi Di Ruang Kelas Kecil ~ 84

2. Menyambut Mentari Di Pantai Tanjungan ~ 84
3. Merangkai Data, Menguatkan Pengabdian Guru Ngaji ~ 85
4. Bintitan di Tengah Padatnya Aktivitas KKN ~ 85

O. Bagian 15
Oleh: Muhammad Shohibul Kahfi ~ 87
1. Semangat Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Desa ~ 87
2. Kebersamaan Warga Dalam Kegiatan Sholawatan ~ 88
3. Ramahnya Warga Sekitar ~ 88
4. Belajar Melayani Dari Perangkat Desa ~ 89

BAGIAN 1

Oleh: Sindita Priskilia Manistamara

CATATAN KKN-KU MENYIMPAN NAMAMU

Sabtu, 18 Juli 2026, pukul 09.00–10.39, menjadi salah satu hari yang tidak pernah kubayangkan akan memberikan kenangan yang begitu berkesan selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pagi itu, aku bersama teman-teman KKN mendapat kesempatan untuk menghadiri acara penyambutan delegasi dari sembilan negara yang diselenggarakan dengan meriah. Sejak pagi, lokasi acara sudah dipenuhi masyarakat, panitia, mahasiswa, dan tamu undangan. Semua orang tampak antusias menyambut kedatangan para delegasi internasional.

Di tengah keramaian yang dipenuhi banyak orang, ada satu sosok yang tanpa sengaja menarik seluruh perhatianku. Seorang pemuda bernama Yeo Jonh Han berdiri di antara rombongan delegasi. Ia memiliki penampilan yang sederhana, tetapi karismanya begitu memikat. Tinggi badannya, wajahnya yang bersih, senyumnya yang ramah, dan sikapnya yang tenang membuatku tanpa sadar terus memperhatikannya. Padahal, banyak hal menarik sedang berlangsung di atas panggung, tetapi entah mengapa pandanganku selalu kembali kepadanya. Sesekali aku berusaha mengalihkan perhatian untuk menikmati jalannya acara, tetapi beberapa saat kemudian mataku kembali mencari keberadaannya di tengah kerumunan.

Waktu terasa berjalan begitu cepat. Dari awal hingga akhir acara, tanpa kusadari aku lebih banyak mengamati sosoknya dibandingkan menyaksikan rangkaian kegiatan yang sedang berlangsung. Aku bahkan sempat beberapa kali berbincang dengan teman-temanku tentang dirinya. Mereka hanya tertawa melihat tingkahku yang tiba-tiba menjadi begitu penasaran dan salah tingkah setiap kali aku melihatnya. Meski begitu, aku hanya bisa memperhatikannya dari kejauhan tanpa memiliki keberanian untuk mendekat.

Ketika acara akhirnya selesai dan para delegasi mulai bersiap meninggalkan lokasi, aku merasa inilah kesempatan yang mungkin

tidak akan datang untuk kedua kalinya. Dengan perasaan gugup bercampur semangat, aku memberanikan diri meminta teman-temanku untuk mengantarkanku sekaligus mengambil foto bersama dengannya. Jantungku berdegup lebih cepat ketika berdiri di sampingnya. Dalam hitungan detik, kamera berhasil mengabadikan momen sederhana itu. Tidak ada percakapan yang panjang, tidak ada perkenalan yang istimewa, bahkan mungkin ia tidak akan mengingat siapa aku. Namun, bagiku, beberapa detik tersebut terasa sangat berharga.

Meskipun hanya berlangsung sesaat dan mungkin tidak berarti apa-apa baginya, bagiku pertemuan itu menjadi kenangan yang akan selalu tersimpan rapi, seolah menjadi bagian paling indah dalam hidupku.

MISI MENCARI KERANG BERUJUNG PANIK

Di pagi hari, aku dan beberapa teman memutuskan untuk menikmati waktu luang di tepi pantai. Cuaca sedang cerah, angin laut bertiup pelan, dan suara deburan ombak membuat suasana terasa begitu menenangkan. Kami sepakat mencari kerang yang biasanya banyak ditemukan di sepanjang bibir pantai. Awalnya, kegiatan itu hanya sekadar mengisi waktu dan menikmati keindahan alam bersama.

Dengan membawa kantong plastik kecil, kami berjalan menyusuri pasir yang basah. Setiap kali menemukan kerang yang bentuknya unik, kami saling menunjukkan hasil temuan masing-masing. Ada yang menemukan kerang berwarna putih mengilap, ada pula yang menemukan kerang bercorak cokelat. Suasana dipenuhi tawa karena hampir semua dari kami merasa seperti anak kecil yang sedang berburu harta karun. Sesekali kami juga berhenti untuk berfoto dengan latar belakang laut yang membentang luas.

Tanpa terasa, kami berjalan semakin jauh dari tempat sepeda motor diparkir. Kami terlalu asyik mengobrol, bercanda, dan mencari kerang hingga lupa waktu. Setelah kantong yang kami bawa mulai terisi, kami memutuskan kembali ke tempat parkir untuk

pulang. Namun, tepat ketika salah satu temanku hendak menyalakan sepeda motornya, wajahnya tiba-tiba berubah panik.

"Kontak motorku mana?" tanyanya sambil menepuk-nepuk saku celana dan membuka tas yang dibawanya.

Kami yang mendengar langsung ikut berhenti bercanda. Semua orang mulai membantu mencari. Tas dikeluarkan isinya satu per satu. Kantong plastik berisi kerang dibongkar. Saku vest, dompet, bahkan lipatan kain yang kami bawa ikut diperiksa. Namun, kunci kontak itu tetap tidak ditemukan.

Suasana yang awalnya penuh tawa mendadak berubah menjadi kepanikan. Kami mencoba mengingat kembali perjalanan kami sejak tiba di pantai. Mungkin saja kunci itu terjatuh saat kami jongkok mengambil kerang atau ketika berfoto. Tanpa banyak berpikir, kami kembali menyusuri pantai dengan langkah yang lebih cepat. Mata kami terus menyapu pasir, berharap melihat benda kecil berwarna hitam itu. Di tengah kebingungan itu, salah seorang teman mencoba memegang setang motor dan berkata, "Eh, motornya ternyata belum dikunci." Kami semua saling berpandangan, lalu spontan menghela napas lega. Setidaknya masih ada sedikit keberuntungan di balik kejadian yang membuat panik tersebut.

Karena motor tidak dalam keadaan terkunci, kami sepakat untuk mendorongnya keluar dari area pantai. Sesampainya di posko KKN, teman yang kehilangan kunci tidak ingin menunda waktu. Ia segera mencari informasi online mengenai tukang ahli kunci motor yang berada di sekitar desa. Setelah menemukan informasi, ia langsung menghubungi ahli kunci tersebut.

Proses pembuatan kunci baru memerlukan waktu beberapa saat. Kami menunggu dengan perasaan campur aduk, berharap semuanya berjalan lancar. Setelah melalui proses pembongkaran rumah kunci dan pencocokan bentuk anak kunci, akhirnya tukang kunci berhasil membuat kunci kontak yang baru. Ketika motor berhasil dinyalakan kembali, wajah teman kami langsung berubah lega. Senyum yang sejak tadi menghilang akhirnya kembali terlihat. Itulah salah satu kisah sederhana yang membuat perjalanan KKN kami semakin berwarna dan penuh kenangan.

MERAJUT KEBERSAMAAN DALAM LANTUNAN SHOLAWAT NARIYAH

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), aku menyadari bahwa kehidupan masyarakat desa tidak hanya dipenuhi dengan aktivitas bekerja dan bergotong royong, tetapi juga memiliki tradisi keagamaan yang masih terjaga dengan baik. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagiku adalah rutinan Sholawat Nariyah yang dilaksanakan oleh warga BVC. Kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi sekaligus meningkatkan keimanan masyarakat.

Rutinan tersebut dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga yang tergabung dalam kelompok BVC. Sistemnya hampir seperti arisan, hanya saja yang dikumpulkan bukan sekadar iuran, melainkan kebersamaan dalam beribadah. Setiap pekan, satu keluarga menjadi tuan rumah, kemudian pada pertemuan berikutnya kegiatan berpindah ke rumah anggota lainnya. Tradisi ini sudah berlangsung cukup lama dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

Sebagai mahasiswa KKN, kami merasa sangat senang ketika warga mengundang kami untuk ikut serta meramaikan kegiatan tersebut. Ajakan itu menjadi tanda bahwa kehadiran kami diterima dengan hangat sebagai bagian dari masyarakat selama menjalani KKN. Malam itu, kami datang bersama-sama ke rumah warga yang menjadi tuan rumah. Suasana terasa begitu akrab. Senyum ramah dan sapaan hangat dari warga membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri.

Ketika acara dimulai, seluruh peserta duduk melingkar dengan khusyuk. Lantunan Sholawat Nariyah menggema memenuhi ruangan. Suara yang berpadu dari seluruh jamaah menciptakan suasana yang damai dan menenangkan hati. Kami pun ikut membaca sholawat bersama warga. Meskipun awalnya masih menyesuaikan diri dengan irama dan tata cara yang biasa dilakukan masyarakat setempat, lama-kelamaan kami dapat mengikuti dengan baik. Momen tersebut menjadi pengalaman spiritual yang sangat berharga selama masa KKN.

Setelah pembacaan sholawat selesai, acara dilanjutkan dengan doa bersama. Usai berdoa, suasana kembali mencair. Warga mempersilakan kami menikmati hidangan yang telah disiapkan. Sambil menikmati makanan sederhana, kami berbincang dengan warga mengenai kehidupan sehari-hari, pekerjaan, hingga pengalaman selama KKN. Tawa dan canda terdengar di berbagai sudut ruangan. Tidak ada lagi rasa canggung antara mahasiswa dan masyarakat. Kebersamaan yang terjalin malam itu terasa begitu alami.

Bagi kami, rutinan Sholawat Nariyah bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat rasa kekeluargaan. Dari kegiatan sederhana tersebut, kami belajar bahwa kebersamaan dapat tumbuh melalui doa, saling menghargai, dan meluangkan waktu untuk berkumpul. Pengalaman itu menjadi salah satu kenangan yang paling berharga selama menjalani KKN, karena kami tidak hanya belajar mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga belajar tentang makna persaudaraan yang sesungguhnya.

MISI UMKM DAN PERJUANGAN MENCARI WIFI

Salah satu pengalaman paling lucu selama KKN terjadi ketika aku dan seorang teman mendapat tugas mendata UMKM di desa. Tugas kami adalah mewawancarai pelaku UMKM dan langsung mengisi formulir pendataan secara *online*. Sayangnya, kami berdua sama-sama tidak memiliki paket data.

Setelah mendata UMKM pertama, kami baru menyadari bahwa formulir tidak bisa dikirim tanpa internet. Akhirnya, kami menuju kantor desa untuk menumpang WiFi. Lucunya, kami hanya berdiri di pinggir jalan depan kantor sambil mencari posisi terbaik agar ponsel dapat menangkap sinyal WiFi.

Begitu berhasil mengirim data, kami melanjutkan pendataan ke lokasi berikutnya. Namun, setelah selesai, kami kembali membutuhkan internet. Mau tidak mau, kami kembali lagi ke kantor desa. Hal yang sama terulang hingga tiga kali. Rasanya jalan menuju kantor desa sudah seperti rute wajib kami hari itu sampai 3 kali.

Setelah semua pendataan selesai, kami baru menyadari bahwa tenaga dan waktu yang dihabiskan untuk bolak-balik ke kantor desa jauh lebih banyak dibandingkan harga paket data. Tanpa berpikir panjang, kami akhirnya membeli paket data masing-masing.

Sejak saat itu, kami selalu memastikan paket data tersedia sebelum turun ke lapangan. Pengalaman sederhana tersebut menjadi salah satu kenangan paling lucu selama KKN. Kami belajar bahwa dalam menjalankan tugas, persiapan kecil seperti memiliki paket data ternyata sama pentingnya dengan membawa buku catatan. Kini, setiap mengingat kejadian itu, kami selalu tertawa karena pernah rela bolak-balik ke kantor desa hanya demi berburu WiFi.

BAGIAN 2

Oleh : Valentimo Rahma Febrian

SEMANGAT YANG TAK PERNAH PADAM: GELIAT BELAJAR WARGA KAMPUNG TENGAH



Siang itu langit di atas Kampung Tengah masih menyisakan warna biru keputihan dengan rimbunya hutan jatian Ketika memasuki desa tersebut ketika suara anak-anak mulai terdengar dari salah satu teras mushala sekaligus sekolah TK (Taman Kanak-Kanak). Bukan suara bermain, melainkan suara mengeja huruf dan angka yang dibaca berulang-ulang, ditemani beberapa mahasiswa KKN yang duduk lesehan beralaskan tikar. Pemandangan seperti ini bukan kejadian sekali dua kali. Hampir setiap pagi sampai malam muhala tersebut, berubah menjadi ruang belajar kecil yang hidup.

Kampung Tengah adalah salah satu wilayah di Desa Bangsring yang dikenal dengan lokasi desa yang berada di dalam hutan dan tidak memiliki listrik. Namun di balik kehangatan itu, ada satu hal yang cukup mencolok sejak awal kami menginjakkan kaki di sana: rasa haus akan ilmu yang begitu besar, baik dari anakanak maupun orang tua mereka. Banyak anak yang datang sendiri tanpa diajak, membawa buku tulis lusuh dan pensil pendek, hanya untuk bertanya "kak, ini caranya gimana?", “kak, ini cara membacanya gimana?”, “kak ini gambar apa?” dengan mata berbinar dan kaingin tahuan yang tinggi.

Yang membuat kami terenyuh bukan hanya soal semangat anak-anak, tetapi juga dukungan penuh dari para orang tua. Beberapa ibu rela menunda pekerjaan rumah tangganya sejenak untuk mengantar anaknya belajar, bahkan tidak jarang mereka ikut duduk mendengarkan, seolah turut mengejar ketertinggalan yang selama ini terasa jauh dari jangkauan.

Kami menyadari, semangat ini tidak muncul begitu saja. Ia lahir dari kerinduan panjang akan perhatian dan kesempatan yang selama ini belum banyak menyentuh Kampung Tengah. Maka dari itu, kegiatan belajar bersama yang kami rancang tidak hanya berhenti pada pelajaran sekolah, tetapi juga mencoba menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian bertanya, dan kebiasaan membaca yang menyenangkan lewat cerita, permainan edukatif, hingga pojok baca sederhana yang kami bangun dari teman-teman KKN UIN KHAS dan UNS Solo Jember Desa Bangsring 2026.

Di penghujung program, ada momen yang sulit kami lupakan. Salah satu anak yang di awal program masih malu-malu dan enggan membaca di depan temantemannya, pada saat momen perpisahan justru ingin ikut untuk mengantar kami sampai keluar hutan. Tepuk tangan yang membahana sore itu bukan sekadar apresiasi, melainkan bukti bahwa semangat belajar warga Kampung Tengah benarbenar nyata dan patut terus dijaga, bahkan setelah kami, mahasiswa KKN, sudah kembali pulang.

Kisah ini mengajarkan kami satu hal sederhana namun mendalam: pendidikan bukan hanya soal fasilitas yang lengkap, tetapi soal kemauan yang terus dipupuk bersama-sama. Selama semangat itu masih menyala di setiap rumah warga Kampung Tengah, harapan akan generasi Bangsring yang lebih cerah bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan.

MENJEMPUT KEMUDAHAN: TRANSFORMASI LAYANAN DIGITAL DI DESA BANGSRING



Di kantor Desa Bangsring, pagi biasanya diisi oleh antrean warga yang datang untuk mengurus berbagai keperluan administrasi, mulai dari surat pengantar, data kependudukan, informasi program desa, aduan masyarakat. Prosesnya kerap memakan waktu, apalagi saat perangkat desa harus mencari berkas satu per satu secara manual. Dari sanalah ide sederhana ini bermula: bagaimana caranya membuat layanan desa terasa lebih dekat, lebih cepat, dan lebih mudah dijangkau oleh siapa saja, tanpa harus menunggu lama di balai desa.

Kami memulainya bukan dengan teori besar, melainkan dengan mengobrol langsung bersama perangkat desa dan warga. Dari obrolan itu, terungkap bahwa banyak warga sebenarnya sudah cukup akrab dengan gawai dan media sosial, hanya saja belum ada wadah resmi yang bisa mereka andalkan untuk mendapatkan informasi desa secara cepat dan terpercaya. Celah inilah yang kemudian kami coba jembatani.

Bersama perangkat desa, kami menyusun sistem informasi sederhana yang memuat data layanan, aduan masyarakat, UMKM digital, Perpustakaan online, informasi wisata, absent amu, informasi desa yang dapat diakses hanya meng scan barcode yang sudah disediakan. Tidak berhenti di situ, kami juga mengadakan pendampingan langsung, mengajak aparatur desa untuk turut belajar mengelola akun media sosial desa agar informasi dapat

tersampaikan secara berkelanjutan, bukan hanya selama masa KKN berlangsung.

Tentu, prosesnya tidak selalu mulus. Ada warga yang awalnya ragu, khawatir sistem baru justru merepotkan mereka yang belum terbiasa. Namun perlahan, setelah melihat langsung bagaimana pengurusan surat yang biasanya memakan waktu berhari-hari kini bisa diproses dalam hitungan jam, kepercayaan itu mulai tumbuh dengan sendirinya. Seorang warga bahkan mengungkapkan, "biasanya bolak-balik balai desa capek, sekarang tinggal pegang HP saja."

Bagi kami, yang paling berharga dari perjalanan ini bukan sekadar aplikasi atau sistem yang berhasil dibangun, melainkan perubahan cara pandang. Warga mulai melihat teknologi bukan sebagai sesuatu yang rumit dan menakutkan, melainkan alat bantu yang benar-benar bisa mempermudah hidup sehari-hari. Perangkat desa pun kini lebih percaya diri dalam mengelola data dan berkomunikasi dengan warganya melalui kanal digital.

Langkah kecil ini kami harapkan menjadi pijakan awal bagi Desa Bangsring untuk terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, tanpa kehilangan kehangatan dan kedekatan yang selama ini menjadi ciri khas desa pesisir ini. Sebab pada akhirnya, digitalisasi yang baik bukanlah yang menggantikan sentuhan manusia, melainkan yang memperkuatnya.

DARI LEDAKAN MENUJU KELESTARIAN: KISAH PERUBAHAN DI PERAIRAN BANGSRING



Beberapa tahun silam, suara dentuman di lepas pantai Bangsring bukanlah hal asing bagi warga sekitar. Bom ikan menjadi jalan pintas yang dipilih sebagian nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak dalam waktu singkat. Namun di balik hasil yang instan itu, terumbu karang yang menjadi rumah bagi ribuan biota laut hancur perlahan, dan laut yang dulunya kaya mulai kehilangan kelimpahannya.

Perubahan besar itu tidak datang dari larangan semata, melainkan dari kesadaran yang tumbuh bersama warga sendiri. Titik baliknya adalah ketika sekelompok nelayan, yang sebagian di antaranya justru pernah menjadi pelaku pengeboman, mulai melihat potensi lain dari laut mereka: keindahan bawah air yang selama ini rusak justru bisa menjadi sumber penghidupan baru lewat wisata bahari.

Dari kesadaran itu lahirlah kawasan konservasi yang kini dikenal luas, tempat terumbu karang ditanam kembali secara swadaya oleh warga, dan area laut dijaga ketat dari aktivitas yang merusak. Nelayan yang dulunya identik dengan bom ikan, kini berganti peran menjadi pemandu wisata snorkeling dan diving, penjaga kawasan konservasi, hingga pengelola perahu wisata yang mengantar pengunjung menikmati keindahan bawah laut Bangsring.

Kami berkesempatan berbincang dengan salah satu warga yang dulunya menjadi saksi pengeboman ikan ini dan sekarang menjadi ketua pengelola di wisata ini. Ia bercerita, awalnya perubahan ini terasa berat, sebab penghasilan dari bom ikan jauh lebih cepat didapat dibanding harus membangun wisata dari nol. Namun ketika melihat semakin banyak wisatawan datang, dan penghasilan dari sektor wisata justru lebih stabil serta berkelanjutan, keyakinannya untuk sepenuhnya beralih pun semakin kuat. "Sekarang saya jaga laut ini bukan karena disuruh, tapi karena saya dan warga desa Bangsring yang paling merasakan manfaatnya," ujarnya.

Selama masa KKN, kami turut ambil bagian dalam mendukung upaya pelestarian ini, mulai dari membantu membersihkan Pantai dan dan konservasi terumbu karang, mendokumentasikan kegiatan konservasi untuk promosi wisata, hingga mendampingi pengelolaan sederhana bagi kelompok sadar wisata setempat. Kami belajar banyak dari semangat warga yang tidak hanya ingin memperbaiki laut mereka, tetapi juga ingin memastikan perubahan ini terus terjaga untuk anak cucu mereka kelak.

Kisah transformasi di Bangsring ini menjadi pengingat bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari keberanian mengakui kesalahan dan kemauan untuk memperbaiki diri. Dari dentuman bom yang dulu menghancurkan, kini berganti menjadi decak kagum wisatawan yang menyelam menikmati terumbu karang yang perlahan pulih. Sebuah bukti nyata bahwa laut yang dijaga akan selalu membalas kebaikan yang diberikan kepadanya.

BAGIAN 3

Oleh: Alfian Nor Fawaid

PEMBERSIHAN SUNGAI WONGSOREJO

Pagi itu, alur sungai di sudut Desa Bangsring tidak lagi menampakkan wajah muramnya. Di bawah terik matahari yang mulai menanjak, aku berdiri bersama puluhan warga dan komunitas pecinta sungai setempat, siap memulai aksi nyata. Berbekal sepatu boots, sarung tangan karet, dan karung-karung besar, kami turun bersama ke aliran air yang selama ini terabaikan dan tertutup sampah. Langkah kecil ini menjadi awal dari komitmen bersama untuk mengembalikan napas kehidupan pada alur air yang mengalir menuju pesisir desa kami.

Proses pembersihan bukanlah hal yang mudah. Lumpur tebal dan tumpukan sampah plastik yang telah mengendap bertahun-tahun menuntut kerja keras dan kesabaran ekstra. Namun, lelah itu seolah tak terasa saat melihat semangat pantang menyerah dari para relawan komunitas dan warga senior desa. Gelak tawa, candaan khas warga, serta saling lempar semangat saat mengangkat batang kayu dan sampah besar membuat suasana kerja bakti ini terasa begitu hangat dan penuh kekeluargaan.

Di sela-sela kegiatan, para anggota komunitas pecinta sungai memberikan edukasi singkat namun menyentuh kepada kami dan warga setempat. Mereka menceritakan betapa krusialnya peran sungai yang bersih terhadap kelestarian ekosistem laut Bangsring. Sampah yang terhenti di sungai hari ini adalah terumbu karang dan biota laut yang terselamatkan esok hari. Kesadaran baru ini membakar semangat kami, membuktikan bahwa menjaga alam bukanlah tugas satu kelompok saja, melainkan tanggung jawab bersama sebagai satu komunitas.

Ketika senja mulai datang dan karung-karung sampah telah terkumpul rapi untuk diangkut, pemandangan aliran air yang kini mengalir jernih tanpa hambatan menjadi hadiah terindah. Ada rasa bangga dan haru yang membuncah di dalam dada melihat sungai desa kembali bernapas lega. Pengalaman ini mengajariku satu hal penting: perubahan besar tidak selalu dimulai dari langkah raksasa,

melainkan dari keberanian untuk turun tangan bersama, menyatukan kepedulian demi merawat bumi yang kita tinggali.

WISATA DESA BANGSRING

Mentari pagi baru saja terbit di Ujung Timur Jawa ketika aroma khas angin laut Banyuwangi menyapa hariku di Desa Bangsring. Sebagai mahasiswa KKN yang berfokus pada pengembangan desa wisata, pagi hari selalu diisi dengan semangat baru untuk menjelajah potensi lokal. Setelah menyeduh kopi hangat dan berdiskusi singkat bersama tim, kami bersiap menuju spot-spot wisata unggulan desa, siap memandu ide dan menyerap cerita langsung dari denyut kehidupan warga setempat.

Tugas utamaku setiap harinya adalah menggali keindahan alam serta budaya lokal untuk dikemas menjadi daya tarik wisata yang memikat. Aku menghabiskan banyak waktu menyusuri pesisir Bangsring, mendokumentasikan keindahan terumbu karang dan konservasi alam bawah lautnya yang ikonik. Tidak hanya terpaku pada keindahan visual, aku juga aktif mengobrol dengan para pengelola wisata, nelayan, dan masyarakat setempat untuk memahami sejarah serta kearifan lokal yang menjadi nyawa dari Bangsring Underwater.

Siang hingga sore hari menjadi momen untuk mengolah seluruh informasi tersebut menjadi sebuah narasi. Berbekal Laptop dan catatan harian, aku mulai menyusun strategi storytelling pemasaran digital, memoles teks narasi promosi, hingga merancang alur cerita tour yang menarik bagi para wisatawan.

Saat senja mulai membayang dan langit Bangsring berubah warna menjadi jingga keemasan di atas permukaan laut, kami biasanya berkumpul kembali untuk mengevaluasi hasil kerja seharian. Duduk bersama di tepi pantai sembari menikmati angin sore menjadi penutup hari yang selalu sempurna. Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, melainkan tentang bagaimana kami belajar mencintai Bangsring dan membantu desa ini menceritakan pesonanya kepada dunia.

SHOLAWAT NARIYAH

Ketika gurat jingga senja perlahan menghilang di ufuk barat Bangsring dan berganti malam yang tenang, tatanan rutinitas warga desa mulai bergeser dari pesisir menuju surau dan masjid. Sebagai mahasiswa KKN, momen malam hari menjadi waktu yang paling ditunggu untuk melebur tanpa sekat bersama warga. Di Desa Bangsring, malam bukan sekadar waktu untuk beristirahat setelah seharian beraktivitas di sektor wisata atau lautan, melainkan waktu untuk menghidupkan tradisi keagamaan yang kental lewat pembacaan Sholawat Nariyah secara rutin.

Gema alunan Sholawat Nariyah yang dilantunkan secara bersama-sama menciptakan suasana yang begitu hangat dan syahdu di tengah hembusan angin malam pesisir Banyuwangi. Aku dan teman-teman tim KKN duduk bersila di antara warga, hanyut dalam bait-bait doa yang dipanjatkan demi keselamatan, keberkahan, serta kelancaran rezeki bagi seluruh penduduk desa. Melalui alunan bersahut-sahutan ini, rasa lelah akibat program kerja seharian seolah menguap begitu saja, berganti dengan kedamaian pikiran yang menenangkan.

Kegiatan rutin sholawatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan ruang silaturahmi yang sangat efektif bagi kami sebagai anak KKN. Selepas pembacaan Sholawat Nariyah selesai, acara biasanya dilanjutkan dengan ramah tamah sederhana. Di sinilah kami duduk melingkar sambil menikmati cangkir kopi dan camilan lokal, mendengarkan cerita-cerita sesepuh desa tentang sejarah Bangsring, serta berdiskusi santai mengenai ide-ide pengembangan desa wisata dengan bahasa yang lebih dekat dan akrab.

Dari tradisi Sholawat Nariyah setiap malam ini, aku belajar bahwa kekuatan utama Desa Bangsring tidak hanya terletak pada keindahan bawah lautnya, tetapi juga pada religiusitas dan kebersamaan warganya yang begitu erat. Pengalaman spiritual dan sosial ini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharianku selama KKN, mengajariku arti keikhlasan dan kebersamaan yang akan selalu kukenang bahkan setelah masa KKN ini berakhir.

SUNSRISE PANTAI MURIARA TABUHAN

Pagi itu di Pantai Mutiara Tabuhan bener-bener beda rasanya. Angin laut masih terasa lumayan dingin waktu kita berderet duduk santai di atas pasir. Di depan mata, garis cakrawala perlahan berubah warna, dari biru gelap ke ungu, lalu berubah jadi warna jingga yang hangat. Suara ombaknya tenang banget, cuma sapuan halus yang datang dan pergi, seolah-olah lautnya sendiri lagi ngajak kita buat pelan-pelan menikmati momen tanpa perlu terburu-buru.

Sambil meluk lutut dan ngerasain pasir yang makin hangat kena sinar matahari terbit, kita mulai ngobrol. Awalnya cuma obrolan ringan, bercanda absurd khas kita, sampai akhirnya obrolan itu ngalir makin dalam. Kita cerita tentang perjuangan masing-masing, tentang mimpi yang lagi dikejar, sampai rasa ragu yang kadang suka datang diam-diam. Lucunya, melihat matahari yang perlahan tapi pasti naik dan menerangi seluruh lautan di hadapan kita, ada rasa tenang yang tiba-tiba muncul. Seakan langit pagi itu lagi ngasih tahu kalau sebergelap apa pun malam yang kita lewati, selalu ada hari baru yang siap menyinari langkah kita.

Momen sederhana kayak gini yang bikin aku sadar, perjalanan KKN atau hidup secara umum itu bukan cuma soal seberapa banyak target yang berhasil kita capai. Tapi juga soal siapa orang-orang yang ada di samping kita pas kita lagi berproses. Duduk bareng kalian di tepi pantai ini, saling dengar tanpa ada yang menghakimi, bikin aku ngerasa kalau kita semua sebenarnya nggak pernah benar-benar berjuang sendirian.

Pas matahari udah berdiri makin tinggi dan memantulkan kilau keemasan di atas permukaan air laut yang tenang, kita cuma saling tatap lalu tersenyum. Nggak perlu banyak kata-kata puitis lagi, rasanya semangat kita udah terisi penuh kembali. Pagi di Mutiara Tabuhan hari itu bakal selalu punya tempat khusus di ingatanku—sebuah pengingat hangat bahwa selama kita masih punya harapan dan kawan yang saling menguatkan, langkah ke depan bakal selalu terasa lebih ringan.

BAGIAN 4

Oleh: Amalia Fitri

SEJENAK MENIKMATI KEINDAHAN RUMAH APUNG

Di tengah padatnya kegiatan KKN, saya dan teman-teman mendapat kesempatan mengunjungi Rumah Apung yang ada di Bangsring. Sejak pagi mereka sudah terlihat antusias. Sebelum berangkat , kami sudah sibuk menyiapkan kamera di ponsel, tidak ingin melewatkan satu momen pun. Perjalanan menuju rumah apung menggunakan kapal kecil. Saat kapal mulai meninggalkan bibir pantai, angin laut langsung menyapa wajah kami. Ombak yang tenang menjadi pengalaman yang menyenangkan karena sepanjang jalan mereka disuguhi pemandangan laut yang indah.

Sesampainya di rumah apung, saya terpukau melihat air laut yang begitu jernih. Bangunan sederhana yang berdiri di tengah laut itu tampak begitu unik. Dari atas rumah apung, kita bisa melihat ikan-ikan berenang bebas di bawahnya. Angin laut yang sejuk, langit yang cerah dan suara ombak yang tenang membuat suasana terasa damai. Saya dan teman-teman menghabiskan waktu dengan duduk di tepi rumah apung sambil menikmati semilir angin laut dengan melihat ikan yang beragam warnanya, berfoto bersama, dan menikmati keindahan laut Bangsring. Di tengah kesibukan menjalankan program kerja, momen itu menjadi waktu untuk beristirahat sejenak dan menikmati ciptaan Tuhan yang luar biasa.

Sebelum kembali ke daratan, saya sempat memandang laut untuk terakhir kalinya. Dalam hati bersyukur karena KKN tidak hanya memberikan pengalaman belajar di tengah masyarakat, tetapi juga mempertemukannya dengan tempat seindah Rumah Apung Bangsring dan teman-teman yang membuat setiap perjalanan terasa lebih bermakna. Rumah Apung Bangsring bukan hanya destinasi wisata. Tempat itu menjadi saksi kebersamaan, tawa, dan rasa syukur atas kesempatan menikmati keindahan alam bersama orang-orang yang telah menjadi keluarga selama KKN. Sampai kapan pun, tempat itu akan selalu menjadi salah satu kenangan terindah yang dibawa pulang dari Bangsring.

DAPUR POSKO DAN MASAKAN PENUH CERITA

Selama KKN, setiap anggota posko mendapat jadwal piket memasak secara bergantian. Saat jadwal saya tiba, dan bersama beberapa teman yaitu Nava dan Rika , mulai menyiapkan menu sarapan. Awalnya semua terlihat mudah. Kami membagi tugas, ada yang mencuci sayur, menggoreng lauk, membuat sambal, dan memasak nasi. Sambil memasak, kami juga mengobrol dan bercanda sehingga suasana dapur terasa sangat ramai.

Namun setiap kali jadwal piket tiba, selalu saja ada kejadian yang tidak terduga. Pernah lauk yang kami masak terasa terlalu asin karena garamnya kebanyakan. Di hari lain, masakan justru kemanisan karena gula yang masuk terlalu banyak. Tidak jarang lauk yang sedang digoreng malah gosong karena kami terlalu asyik bercerita. Setiap selesai memasak, kami selalu penasaran dengan komentar teman-teman yang akan mencicipinya.

Meskipun hasil masakan kami tidak selalu sempurna, tidak ada satu pun yang benar-benar mengeluh. Justru meja makan selalu dipenuhi tawa dan candaan. Kami saling mengejek dengan bercanda, lalu tetap menghabiskan makanan bersama-sama. Bagi saya, dapur posko bukan hanya tempat memasak, tetapi juga tempat terciptanya banyak cerita yang tidak akan terlupakan. Sampai sekarang, kenangan tentang piket masak selalu berhasil membuat saya tersenyum setiap kali mengingat masa-masa KKN di Bangsring.

HUJAN YANG MENGAJARKAN KEBERSAMAAN

Malam itu Posko 40 sudah mulai tenang. Setelah seharian menjalankan kesibukn, saya dan teman-teman memilih beristirahat di kamar masing-masing. Ada yang sudah tertidur karena kelelahan, ada yang masih bermain ponsel, dan ada juga yang masih mengobrol pelan sebelum tidur. Di luar, angin mulai bertiup cukup kencang. Tak lama kemudian, hujan turun sangat deras disertai suara angin yang membuat suasana malam terasa semakin mencekam.

Di tengah suara hujan, salah satu teman tiba-tiba teringat bahwa koper, tas, dan beberapa barang lainnya masih berada di teras

posko. "Koper di luar!" teriaknya. Seketika suasana yang tadinya sunyi berubah menjadi ramai. Saya dan teman-teman langsung berlari keluar tanpa memikirkan pakaian yang akan basah. Ada yang mengangkat koper, ada yang membawa tas, ada yang menyelamatkan sepatu dan barang-barang lainnya. Semua saling membantu agar tidak ada barang yang tertinggal. Meski hujan sedikit membasahi tubuh kami, tidak ada yang mengeluh. Yang terdengar justru tawa di tengah kepanikan karena melihat satu sama lain berlari ke sana kemari.

Setelah semua barang berhasil dipindahkan ke dalam, kami duduk bersama di ruang tengah sambil mengeringkan pakaian dan mengatur napas. Posko yang semula sunyi mendadak dipenuhi cerita dan tawa. Malam itu mengajarkan saya bahwa kebersamaan tidak hanya tercipta saat menjalankan program kerja, tetapi juga saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Sampai sekarang, setiap kali mendengar suara hujan deras, saya selalu teringat malam itu malam ketika semua penghuni Posko 40 perempuan saling membantu, saling menjaga, dan semakin merasa seperti keluarga.

JEMURAN ROBOH, BAJUKU JADI KORBAN

Suatu hari, siang itu cuaca di Bangsring cukup cerah. Saya dan temanteman baru saja selesai mencuci pakaian setelah beberapa hari sibuk menjalankan acara. Semua pakaian dijemur dengan rapi di halaman posko. Kami pun masuk ke dalam rumah untuk beristirahat sambil mengobrol karena merasa cuaca sedang baik-baik saja. Tidak ada yang menyangka angin akan datang begitu kencang.

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh dari luar. Saat kami berlari keluar, jemuran sudah roboh diterjang angin. Baju-baju yang tadi tergantung rapi kini berserakan di tanah. Kami langsung sibuk memungut pakaian masing-masing. Saat saya ingin mengambil baju, ternyata salah satu baju tertindih besi jemuran yang patah hingga kainnya robek berlubang dan hanger pun patah. Awalnya saya merasa sedih karena baju itu termasuk yang sering dipakai.

Namun teman-teman langsung menghibur sambil sambil bercanda. Mereka bilang baju itu sekarang punya cerita dan menjadi saksi perjuangan selama KKN di Bangsring. Kami akhirnya kembali menjemur pakaian bersama sambil tertawa mengingat kejadian barusan. Sampai sekarang, setiap melihat baju yang masih berlubang itu, saya selalu teringat momen lucu tersebut. Dari kejadian sederhana itu, saya belajar bahwa kenangan indah sering kali datang dari hal-hal yang tidak direncanakan.

BAGIAN 5

Oleh : Dewi Tria Meilani

CERITA DARI BALIK MEJA PELAYANAN



Selama menjalani KKN di Desa Bangsring, aku mendapat tugas untuk membantu pelayanan administrasi di kantor desa. Awalnya aku merasa ragu, sebab aku belum pernah benar-benar terlibat langsung dalam pelayanan masyarakat. Namun rasa penasaran membuatku ingin mencoba dan belajar hal baru yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Hari pertama duduk di balik meja pelayanan, tanganku sedikit gemetar saat harus mencatat data warga yang datang mengurus surat. Ada yang mengurus surat pengantar, ada yang membutuhkan tanda tangan kepala desa, dan ada pula yang sekadar menanyakan informasi. Aku berusaha mendengarkan dengan sabar meskipun terkadang penjelasan yang mereka berikan tidak runtut, atau berkas yang dibawa tidak lengkap.

Lambat laun, aku mulai memahami bahwa pelayanan bukan sekadar mencatat dan memberi cap. Di balik setiap warga yang datang, ada cerita dan kebutuhan yang berbeda-beda. Ada nenek yang datang sendirian dengan langkah pelan, ada bapak yang terburu-buru karena harus segera bekerja, dan ada anak muda yang bingung karena baru pertama kali mengurus dokumen sendiri.

Aku belajar bahwa kesabaran adalah hal yang paling dibutuhkan di balik meja pelayanan. Tidak semua orang datang dengan suasana hati yang baik, terkadang ada yang kesal karena

harus menunggu lama atau bingung dengan prosedur yang berlaku. Namun aku menyadari bahwa senyum dan penjelasan yang jelas dapat meredakan kebingungan mereka, bahkan membuat suasana menjadi lebih nyaman.

Ada satu momen yang masih kuingat, ketika seorang warga mengucapkan terima kasih setelah aku membantunya mengisi formulir yang cukup rumit baginya. Ucapan sederhana itu membuatku merasa bahwa pekerjaan kecil yang kulakukan ternyata berarti besar bagi orang lain. Dari situ aku belajar bahwa melayani dengan sepenuh hati tidak memerlukan hal yang besar, cukup dengan ketulusan dan kepedulian.

Selain belajar tentang administrasi desa, aku juga belajar berkomunikasi dengan berbagai karakter warga. Ada yang harus dijelaskan berulang kali, ada yang cukup dengan satu kali penjelasan, dan ada pula yang hanya perlu didengarkan keluhannya. Pengalaman ini mengajarkanku bahwa pelayanan yang baik lahir dari kemampuan memahami orang lain, bukan sekadar mengikuti prosedur.

Duduk di balik meja pelayanan juga membuatku lebih menghargai pekerjaan perangkat desa yang setiap hari melayani masyarakat. Pekerjaan yang tampak sederhana itu ternyata membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan hati yang lapang. Aku menyadari bahwa pelayanan publik adalah bentuk pengabdian yang nyata, meskipun sering tidak terlihat besar di mata orang lain.

Dari pengalaman ini, aku belajar bahwa KKN tidak hanya mengajarkan program kerja yang tersusun rapi, tetapi juga mengajarkan nilai kehidupan yang sederhana namun berharga, yaitu ketulusan dalam melayani. Cerita dari balik meja pelayanan ini menjadi salah satu pengalaman yang membuatku semakin bersyukur dan lebih memahami arti mengabdi kepada masyarakat.

KEINDAHAN PULAU DI TENGAH LAUT



Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN di Desa Bangsring adalah ketika aku dan teman-teman berkesempatan menyeberang ke Pulau Tabuhan. Pulau kecil yang terletak tidak jauh dari Bangsring ini sudah lama dikenal karena keindahan pantainya yang masih alami. Mendengar cerita warga tentang pulau tersebut, rasa ingin tahuku semakin besar.

Kami berangkat menggunakan perahu kecil milik warga sekitar. Perjalanan menyeberangi laut hanya berlangsung singkat, namun cukup untuk membuat kami merasakan angin laut yang sejuk dan melihat air laut yang perlahan berubah warna menjadi lebih jernih. Semakin mendekat ke pulau, warna air laut yang biru kehijauan membuat kami semakin tidak sabar untuk segera menepi.

Begitu kaki menyentuh pasir putih Pulau Tabuhan, rasa lelah selama perjalanan seakan hilang begitu saja. Pasirnya lembut dan bersih, dikelilingi air laut yang jernih hingga dasar lautnya terlihat jelas dari permukaan. Pulau ini kecil dan tidak berpenghuni, sehingga suasananya benar-benar tenang, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk yang biasa kami temui sehari-hari.

Kami berjalan menyusuri pantai sambil menikmati pemandangan sekitar. Beberapa teman memilih berenang di tepian yang landai, sementara yang lain duduk di pasir sambil memandang laut lepas. Tidak banyak yang kami bicarakan saat itu, karena keindahan alam yang terhampar di depan mata sudah cukup membuat kami terdiam menikmatinya.

Melihat langsung keindahan Pulau Tabuhan membuatku menyadari betapa kaya potensi wisata yang dimiliki Desa Bangsring. Selain dikenal dengan konservasi terumbu karang, desa ini juga memiliki pulau kecil yang menyimpan keindahan tersendiri. Aku merasa bersyukur bisa merasakan langsung pengalaman yang mungkin tidak semua orang berkesempatan mendapatkannya.

Di tengah kesibukan program kerja KKN, kunjungan singkat ke pulau ini menjadi waktu yang tepat untuk beristirahat sejenak dan mengisi kembali semangat. Kami tertawa, berfoto bersama, dan menikmati momen kebersamaan yang mungkin tidak akan terulang persis seperti itu. Suasana yang sederhana namun menenangkan membuat kunjungan ini terasa sangat berarti.

Menjelang siang, kami memutuskan untuk kembali ke daratan sebelum ombak menjadi lebih besar. Sepanjang perjalanan pulang, aku masih memandangi pulau kecil yang perlahan menjauh dari pandangan. Ada rasa syukur yang muncul, karena telah diberi kesempatan menyaksikan keindahan alam yang begitu murni di tengah lautan Bangsring.

Dari kunjungan ke Pulau Tabuhan, aku belajar bahwa keindahan tidak selalu harus dicari jauh-jauh. Terkadang, ia tersembunyi di dekat tempat kita berpijak, hanya menunggu untuk ditemukan. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan paling indah selama KKN, sekaligus pengingat bahwa alam Indonesia menyimpan begitu banyak keajaiban yang patut disyukuri dan dijaga.

RUMAH SEDERHANA DI DUSUN KRAJAN



Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan selama KKN di Desa Bangsring adalah ketika aku dan teman-teman berkunjung ke Kampung Tengah, yang ternyata masuk ke wilayah Dusun Krajan. Untuk sampai ke sana, kami harus melewati jalan yang cukup menantang, dipenuhi bebatuan besar bekas aliran sungai yang membuat perjalanan terasa berat namun juga tidak terlupakan.

Sesampainya di sana, hal pertama yang membuatku terkesan adalah bentuk rumah-rumah warga yang masih sangat sederhana, seperti rumah pada zaman dahulu. Dindingnya terbuat dari papan kayu, beratapkan genteng tanah liat, dengan halaman tanah yang luas dan dikelilingi pepohonan rindang. Melihatnya, aku merasa seperti diajak mundur ke masa lalu, jauh dari bayangan rumah-rumah modern yang biasa kutemui di kota.

Yang membuatku semakin kagum, di kampung ini juga terdapat sekolah dan madrasah bagi anak-anak, meskipun kegiatan belajarnya dilaksanakan di musholla setempat. Tidak ada gedung sekolah dengan ruang kelas yang lengkap, tetapi semangat anak-anak untuk belajar tidak berkurang sedikit pun. Mereka tetap datang setiap hari, duduk rapi di lantai musholla, dan belajar dengan penuh antusias.

Kehidupan di Dusun Krajan jauh dari fasilitas yang biasa kami nikmati sehari-hari. Tidak ada jaringan internet yang bisa diakses, sehingga warga benar-benar hidup terlepas dari dunia maya.

Untuk penerangan pun, mereka mengandalkan genset sebagai satu-satunya sumber listrik, yang hanya dinyalakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Meski demikian, aku tidak melihat keluhan dari warga yang kutemui. Mereka tetap menjalani kehidupan dengan tenang dan bersahaja, seolah keterbatasan yang ada bukan menjadi halangan untuk tetap bersyukur. Anak-anak tetap bermain dengan riang, orang dewasa tetap bekerja seperti biasa, dan suasana kampung tetap terasa hangat meskipun jauh dari hiruk pikuk kehidupan modern.

Berjalan menyusuri kampung, aku memperhatikan setiap sudut rumah dan halamannya. Rumah-rumah itu berdiri berdekatan, namun tetap memberi ruang bagi pepohonan untuk tumbuh besar di sekitarnya, menciptakan suasana yang teduh dan asri. Dari kejauhan, sesekali terdengar suara ayam berkokok dan anak-anak yang tertawa, menambah kesan bahwa kampung ini benar-benar hidup dengan caranya sendiri.

Kunjungan ke Dusun Krajan membuka mataku bahwa masih banyak wilayah di sekitar kita yang hidup jauh dari kemudahan zaman sekarang, namun tetap menyimpan kehangatan dan kesederhanaan yang tulus. Pendidikan yang dilaksanakan di musholla, jalan berbatu yang harus dilalui setiap hari, dan penerangan seadanya dari genset, semua itu menjadi gambaran nyata perjuangan yang jarang terlihat dari luar.

Dari pengalaman ini aku belajar bahwa kesederhanaan bukan berarti kekurangan makna. Justru dari rumah-rumah sederhana di Dusun Krajan, aku menemukan pelajaran tentang ketekunan, semangat belajar, dan rasa syukur yang begitu tulus. Bagiku, Dusun Krajan adalah bukti bahwa kehidupan yang jauh dari kemewahan tetap bisa dijalani dengan penuh kehangatan dan harapan.

KESEDERHANAAN DIATAS PIRING



Salah satu tantangan yang tidak kalah berkesan selama KKN di Desa Bangsring adalah urusan dapur. Setiap hari, kelompok kami hanya memiliki jatah belanja sebesar lima puluh ribu rupiah untuk makan seluruh anggota posko. Jumlah itu terdengar kecil, apalagi jika dibandingkan dengan banyaknya mulut yang harus makan tiga kali sehari.

Bagi yang mendapat giliran memasak, tugas ini bukan perkara mudah. Kami harus benar-benar berhitung, mulai dari harga beras, sayur, hingga lauk yang bisa dibeli dengan uang seadanya. Terkadang kami harus bolak-balik ke warung untuk membandingkan harga, memastikan uang yang terbatas itu bisa dibelanjakan seefisien mungkin tanpa mengurangi rasa kenyang.

Dari keterbatasan itulah kami belajar untuk berpikir kreatif. Tempe goreng menjadi lauk andalan karena harganya terjangkau namun tetap mengenyangkan. Sisa sayur seperti wortel dan sawi kami olah menjadi bihun goreng yang dicampur sedikit telur dan bumbu dapur seadanya, cukup untuk menambah rasa dan membuat menu terlihat lebih menggugah selera.

Menu yang kami masak memang jauh dari kata mewah, hanya nasi putih, tempe goreng, dan bihun goreng sederhana. Namun anehnya, makanan sesederhana itu selalu habis tak bersisa. Mungkin karena rasa lapar setelah seharian beraktivitas, atau mungkin karena kebersamaan saat menyantapnya yang membuat semua terasa lebih nikmat.

Aku masih ingat bagaimana kami duduk melingkar di lantai posko, makan beralaskan piring seadanya, sambil bercanda tentang menu hari itu. Tidak ada yang mengeluh meskipun lauknya sederhana, karena kami sadar bahwa uang lima puluh ribu itu harus cukup untuk semua orang. Justru dari situ kami belajar menghargai setiap suapan nasi yang kami makan.

Pengalaman mengatur uang belanja yang terbatas mengajarkanku banyak hal tentang kesederhanaan dan kemandirian. Kami belajar bahwa makanan enak tidak selalu harus mahal, cukup dengan sedikit kreativitas dan kemauan untuk berhemat, hidangan sederhana pun bisa terasa istimewa ketika dinikmati bersama-sama.

Dari dapur kecil posko itu, aku menyadari bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk tetap bahagia. Justru dari situlah tumbuh rasa syukur, kebersamaan, dan kemampuan untuk bertahan dengan apa yang ada. Kesederhanaan di atas piring kami menjadi salah satu pelajaran hidup yang paling berharga selama menjalani KKN di Bangsring.

BAGIAN 6

Oleh : Amaliah Dwi Nurani

HARI PERTAMA DI KANTOR DESA



Hari itu menjadi awal perjalananku mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangsring. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, kami akhirnya tiba di kantor desa. Perasaan gugup, senang, dan penasaran bercampur menjadi satu karena ini adalah pengalaman pertamaku mengikuti KKN. Aku bertanya-tanya seperti apa kegiatan yang akan kami jalani selama berada di desa ini.

Sesampainya di kantor desa, kami disambut dengan hangat oleh Kepala Desa beserta perangkat desa. Sambutan yang ramah membuat kami merasa lebih tenang. Setelah itu, kami dipersilakan masuk ke ruangan untuk mengikuti acara penerimaan mahasiswa KKN. Meskipun masih merasa canggung, suasana yang hangat membuat kami lebih nyaman. Dalam pertemuan tersebut, kami diperkenalkan dengan kondisi Desa Bangsring, mulai dari letak wilayah, potensi desa, hingga kehidupan masyarakatnya.

Kami juga mendengarkan beberapa arahan mengenai kegiatan yang bisa kami lakukan selama KKN. Penjelasan tersebut membuatku semakin memahami bahwa setiap desa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Setelah acara selesai, kami berbincang dengan beberapa perangkat desa. Mereka menyampaikan harapan agar kami bisa berbaur dengan masyarakat, menjaga nama baik kampus, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat selama KKN berlangsung. Dari obrolan sederhana itu, aku merasa bahwa kami benar-benar diterima dengan baik.

Hari pertama juga menjadi waktu bagi kami untuk mulai mengenal lingkungan sekitar kantor desa. Kami melihat aktivitas masyarakat yang berjalan seperti biasa dan menyapa beberapa warga yang kami temui. Senyum dan sapaan mereka membuatku merasa lebih dekat dengan suasana desa yang sebelumnya masih terasa asing. Dari pengalaman hari pertama itu, aku mulai menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja. KKN juga mengajarkan kami untuk belajar beradaptasi, membangun komunikasi dengan masyarakat, serta memahami kondisi lingkungan tempat kami mengabdi. Semua itu menjadi bekal penting sebelum melaksanakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

Hari pertama di Kantor Desa Bangsring menjadi awal dari banyak pengalaman yang akan kami lalui. Aku berharap dapat belajar banyak dari masyarakat, bekerja sama dengan teman-teman satu kelompok, dan memberikan manfaat melalui setiap kegiatan yang kami lakukan. Pengalaman ini menjadi langkah awal yang akan selalu kuingat sebagai bagian dari perjalanan selama menjalani KKN.

CAHAYA DI TENGAH HUTAN



Selama menjalani KKN di Desa Bangsring, aku dan teman-teman berkesempatan mengunjungi Kampung Tengah, pada hari Sabtu, 01 Juli 2026. Sebelum berangkat, aku hanya membayangkan sebuah kampung yang berada agak jauh dari pusat desa. Namun, setelah perjalanan dimulai, ternyata lokasinya benar-benar berada di tengah hutan.

Kami harus melewati jalan yang cukup jauh dengan pemandangan pepohonan di sepanjang perjalanan. Meskipun melelahkan, rasa penasaran membuat perjalanan itu terasa menyenangkan. Sesampainya di Kampung Tengah, suasananya sangat tenang. Rumah-rumah warga berdiri sederhana dan dikelilingi pepohonan. Udaranya terasa sejuk karena masih banyak pohon besar di sekitar kampung.

Sekilas memang terlihat terpencil, tetapi masyarakat di sana tetap menjalani aktivitas seperti biasanya. Hal yang paling membuatku terkejut adalah kondisi listrik di kampung tersebut. Listrik belum menyala selama dua puluh empat jam penuh. Warga masih mengandalkan mesin diesel yang hanya dinyalakan pada waktu-waktu tertentu, sehingga listrik hanya bisa digunakan beberapa jam saja setiap harinya. Bagiku, hal itu tentu tidak mudah, apalagi di zaman sekarang ketika hampir semua aktivitas bergantung pada listrik.

Meskipun hidup dengan berbagai keterbatasan, semangat masyarakat Kampung Tengah benar-benar luar biasa. Anak-anak tetap berangkat ke sekolah dengan penuh semangat. Mereka belajar seperti anak-anak pada umumnya, bermain bersama teman-teman, dan tidak terlihat mengeluh dengan keadaan yang mereka miliki. Melihat mereka, aku merasa bahwa semangat untuk belajar tidak selalu ditentukan oleh fasilitas yang lengkap.

Aku juga melihat bagaimana masyarakat saling membantu dan hidup dengan sederhana. Mereka terlihat akrab satu sama lain dan tetap menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur. Dari cara mereka berbicara dan menyambut kedatangan kami, aku bisa merasakan keramahan yang begitu tulus. Walaupun tinggal di tempat yang jauh dari keramaian, mereka tetap memiliki semangat yang besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kunjungan ke Kampung Tengah memberikan pengalaman yang sangat berkesan bagiku. Selama ini aku sering menganggap hal-hal yang kumiliki sebagai sesuatu yang biasa.

Namun, setelah melihat langsung kehidupan masyarakat di sana, aku sadar bahwa masih banyak orang yang hidup dengan

keterbatasan, tetapi tetap memiliki semangat yang luar biasa. Pengalaman itu membuatku belajar untuk lebih banyak bersyukur.

Saat perjalanan pulang, pikiranku masih teringat pada Kampung Tengah. Di balik letaknya yang berada di tengah hutan dan segala keterbatasan yang ada, aku justru menemukan banyak pelajaran berharga. Bukan tentang apa yang mereka miliki, tetapi tentang semangat, rasa syukur, dan ketulusan dalam menjalani hidup. Itulah alasan mengapa aku memberi cerita ini judul "Cahaya di Tengah Hutan", karena bagiku cahaya itu bukan berasal dari listrik, melainkan dari semangat masyarakatnya yang tidak pernah padam.

MOMEN TERTAWA BERSAMA TEMAN

KKN menjadi pengalaman yang tidak akan mudah kulupakan. Selama beberapa minggu tinggal di Desa Bangsring, aku bertemu dengan teman-teman dari berbagai jurusan yang sebelumnya belum pernah kukenal.

Awalnya kami masih canggung satu sama lain, tetapi karena tinggal di posko yang sama, kami mulai saling mengenal dan belajar menyesuaikan diri. Setiap hari kami memiliki kegiatan yang berbeda. Mulai dari observasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rapat, hingga menyiapkan program kerja.

Terkadang kegiatan yang padat membuat kami merasa lelah, apalagi jika harus menyelesaikan pekerjaan sampai malam. Meski begitu, rasa lelah itu tidak pernah berlangsung lama karena selalu ada saja hal-hal yang membuat kami tertawa.

Salah satu momen yang paling sering kami nikmati adalah saat makan bersama di posko. Menu yang kami masak mungkin sederhana, tetapi suasananya selalu ramai. Ada yang sibuk memasak, ada yang membantu menyiapkan makanan, dan ada juga yang hanya bercanda sambil menunggu hidangan siap.

Dari momen-momen seperti itulah kebersamaan mulai tumbuh. Tidak jarang kami juga saling menggoda ketika ada teman yang salah mengucapkan kata, lupa membawa barang, atau melakukan hal-hal kecil yang mengundang tawa. Tidak ada yang

marah karena semuanya dianggap sebagai bagian dari cerita selama KKN. Bahkan sampai sekarang, jika mengingat kejadian-kejadian itu, aku masih bisa tersenyum sendiri.

Di balik tawa yang kami bagikan, sebenarnya ada banyak pelajaran yang kami dapatkan. Kami belajar untuk saling memahami karakter masing-masing, bekerja sama, dan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan. Perbedaan pendapat memang pernah terjadi, tetapi kami selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik demi tujuan yang sama.

Dari pengalaman itu aku menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja di masyarakat. KKN juga mengajarkan arti kebersamaan. Selama tinggal bersama, kami belajar menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan saling menguatkan ketika merasa lelah. Hal-hal sederhana itulah yang justru membuat pengalaman ini menjadi lebih berharga.

Kini masa KKN hampir berakhir, tetapi kenangan bersama teman-teman akan tetap tersimpan dalam ingatan. Mungkin suatu saat nanti kami akan sibuk dengan jalan hidup masing-masing, tetapi cerita, tawa, dan kebersamaan selama di Bangsring akan selalu menjadi bagian yang sulit dilupakan.

Dari KKN ini aku belajar bahwa kebersamaan yang tulus dapat mengubah orang asing menjadi keluarga, dan itulah kenangan paling berharga yang kubawa pulang.

SENJA YANG MENEMANI LANGKAH



Selama menjalani KKN di Desa Bangsring, hampir setiap hari kami disibukkan dengan berbagai kegiatan. Mulai dari observasi, mengikuti kegiatan masyarakat, menyusun program kerja, hingga menyelesaikan laporan. Aktivitas yang padat sering kali membuat tubuh terasa lelah. Namun, setiap sore selalu menjadi waktu yang paling kami tunggu untuk beristirahat sejenak.

Setelah semua pekerjaan selesai, aku dan beberapa teman biasanya keluar dari posko untuk menikmati suasana sore di Bangsring. Kami tidak pergi ke tempat yang jauh, hanya berjalan santai sambil melihat langit yang mulai berubah warna. Angin sore yang sejuk dan suasana desa yang tenang membuat rasa lelah perlahan menghilang.

Sore itu juga menjadi waktu bagi kami untuk saling bercerita. Kami membahas kegiatan yang sudah dilakukan, kendala yang dihadapi, hingga rencana untuk esok hari. Terkadang obrolan serius berubah menjadi candaan yang membuat kami tertawa bersama. Meskipun sederhana, kebersamaan seperti itu membuat suasana KKN terasa lebih hangat.

Ada satu sore yang masih kuingat hingga sekarang. Saat itu kami duduk bersama sambil menikmati pemandangan menjelang matahari terbenam. Tidak banyak yang kami lakukan, hanya menikmati suasana dan berbincang ringan. Namun, tanpa disadari, momen sederhana itu justru menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama KKN.

Dari sore-sore sederhana di Bangsring, aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu harus datang dari hal-hal yang besar. Terkadang, duduk bersama teman, saling mendengarkan cerita, dan menikmati waktu tanpa terburu-buru sudah cukup membuat hati merasa tenang. Kesibukan memang penting, tetapi meluangkan waktu untuk menikmati proses juga tidak kalah berarti.

KKN mengajarkanku banyak hal, bukan hanya tentang mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga tentang menghargai setiap perjalanan yang sedang dijalani. Aku belajar bahwa setiap hari memiliki cerita, dan setiap cerita akan menjadi kenangan yang berharga jika dijalani dengan rasa syukur. Bangsring memberikan lebih dari sekadar pengalaman belajar di luar kampus.

Kini, ketika masa KKN hampir selesai, yang paling kuingat bukan hanya program kerja yang berhasil kami laksanakan. Aku justru lebih mengingat sore-sore sederhana yang kami lewati bersama. Dari senja di Bangsring, aku belajar bahwa perjalanan hidup tidak selalu diukur dari seberapa besar pencapaian yang diraih, tetapi juga dari seberapa banyak momen indah yang mampu kita syukuri dan kenang di kemudian hari.

BAGIAN 7

Oleh : Elsa Ferliana Sari

CATATAN PENGABDIAN DARI BALIK MEJA DESA

Pagi itu, sinar matahari menembus jendela Balai Desa Basring, menandakan dimulainya aktivitas harian saya. Sebagai mahasiswi Kuliah Kerja Nyata dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, nama saya Elsa Ferliana Sari, dan saya siap mendedikasikan diri untuk masyarakat. Suasana balai desa mulai ramai oleh kedatangan para perangkat desa yang menyapa dengan ramah. Keseharian kami di sini memang didominasi oleh pelayanan serta pengelolaan administrasi desa secara langsung. Saya segera duduk di depan laptop, menyiapkan daftar tugas yang cukup padat untuk diselesaikan hari ini. Kehadiran mahasiswa KKN diharapkan mampu membantu efektivitas kerja pelayanan publik.

Tugas pertama yang saya kerjakan adalah melakukan pemindahan data pembinaan keagamaan ke dalam sistem digital. Saya bertanggung jawab memasukkan data bimbingan para guru mengaji ke aplikasi Smart Kampung. Pekerjaan ini membutuhkan tingkat ketelitian tinggi karena mencakup identitas, alamat, serta jadwal bimbingan yang harus selaras dengan dokumen fisik. Terkadang, tulisan tangan pada formulir agak sulit dibaca sehingga saya perlu berkoordinasi langsung dengan staf desa demi menghindari kekeliruan. Terdapat kepuasan tersendiri saat menyelesaikan tugas ini, mengingat pentingnya peran pendidik agama di Desa Basring. Melalui aplikasi tersebut, pendataan menjadi jauh lebih rapi, terintegrasi, serta memudahkan pemantauan berkala.

Setelah agenda pada aplikasi Smart Kampung rampung, saya melanjutkan tugas berikutnya di bidang pertanahan. Saya diminta membantu memverifikasi daftar ceklis mengenai luas tanah milik warga Desa Basring. Tumpukan berkas sertifikat dan surat ukur tanah harus dicocokkan satu per satu dengan data arsip desa secara cermat. Kegiatan ini sangat krusial demi menjaga ketertiban administrasi serta mencegah timbulnya potensi sengketa batas lahan di kemudian hari. Meskipun proses pencocokan angka ini membutuhkan fokus ekstra dan ketahanan mata, rasa lelah itu terbayar saat seluruh dokumen berhasil terdata rapi. Kegiatan ini

menjadi wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam menertibkan administrasi wilayah.

BELAJAR BERTANI MODERN DI GREEN HOUSE MELON

Udara sejuk dan aroma segar dedaunan langsung menyambut langkah saya saat memasuki area rumah kaca budi daya melon yang megah di Dusun Paras Putih, Desa Bangsring. Hamparan tanaman merambat yang tersusun sangat rapi sungguh memanjakan mata siapa pun yang melihatnya. Berbeda dengan perkebunan konvensional pada umumnya, tempat ini menerapkan sistem hidroponik modern, tempat air bernutrisi mengalir tenang sebagai media tanam utama tanpa menggunakan tanah sedikit pun. Di bawah bimbingan Bapak Fuji selaku petani ahli setempat, saya mulai memahami bahwa aliran air tersebut adalah denyut nadi yang membawa segala nutrisi kehidupan bagi tanaman. Pemandangan akar-akar putih yang menjuntai sehat di dalam instalasi pipa air memberikan kesan bersih, efisien, dan sangat inovatif pada metode pertanian ini.

Pelajaran berharga saya dimulai dari tahapan awal, yakni proses memindahkan bibit unggul secara hati-hati ke dalam instalasi pipa air. Bapak Fuji mengajarkan cara menanam dengan penuh kelembutan, memastikan akar-akar kecilnya menyentuh aliran nutrisi tanpa merusaknya sama sekali. Perawatan tanaman hidroponik ini ternyata sangat menuntut ketelitian dan kedisiplinan tingkat tinggi setiap harinya. Saya belajar mengukur kadar pH dan kepekatan nutrisi larutan air, karena perubahan kecil saja dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan melon. Selain menjaga kualitas air, saya juga rutin memangkas tunas-tunas liar yang tidak perlu serta mengikatkan sulur-sulur tanaman pada ajir agar tumbuh menjulang dengan kokoh dan optimal.

Fase yang paling menantang dan menarik bagi saya adalah ketika belajar membedakan kualitas buah yang dihasilkan. Bapak Fuji dengan sabar menjelaskan perincian kriteria melon yang unggul dan buah yang kurang baik perkembangannya. Melon berkualitas tinggi dapat dikenali dengan mudah dari tekstur jaring pada kulitnya

yang tampak tebal, merata, dan terasa sangat kasar saat diraba. Selain itu, aroma manisnya akan tercium kuat di bagian bawah buah, serta menghasilkan bunyi yang padat saat ditepuk perlahan. Sebaliknya, melon yang berkualitas rendah biasanya memiliki pola jaring yang tipis, bentuk fisiknya asimetris, dan tangkainya mudah layu akibat distribusi nutrisi air yang tidak sempurna.

MENYEMAI SEHAT DIBALIK MEJA POSYANDU DESA BANGSRING

Perjalanan waktu terasa begitu cepat mengiringi langkah kami memasuki pekan kedua masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangsring. Seiring dengan semangat pengabdian yang terus bertumbuh, dinamika kegiatan kami pun menjadi semakin padat dan terarah. Guna memastikan seluruh program kerja berjalan secara optimal, tugas diklasifikasikan ke dalam dua tim, yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Pada pekan ini, Bapak Kepala Desa memberikan mandat khusus kepada tim perempuan untuk turun langsung bersinergi dengan para kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) setempat. Kami diamanahkan tugas yang cukup krusial, mulai dari penimbangan berat badan balita, pengukuran panjang atau tinggi badan, hingga penginputan data hasil pemeriksaan ke dalam buku pencatatan administratif. Terdapat antusiasme yang luar biasa, berpadu dengan sedikit ketegangan karena kami harus melayani dan berinteraksi langsung dengan balita-balita desa yang sangat aktif.

Rangkaian kegiatan kesehatan ini dimulai pada hari pertama di Posyandu Kenari yang berlokasi di Dusun Krajan 1. Pada awalnya, kami sempat mengalami sedikit kendala ketika harus menimbang balita yang menangis, namun para kader dengan penuh kesabaran memberikan arahan mengenai cara menenangkan mereka. Kegiatan berlanjut pada hari kedua ketika kami berpindah ke Dusun Krajan 2 untuk membantu pelaksanaan Posyandu Dahlia. Berbekal pengalaman dari hari sebelumnya, kami menjadi jauh lebih terampil dan cekatan dalam melakukan proses pengukuran serta pencatatan data perkembangan anak. Komunikasi yang terjalin

dengan para ibu di kedua dusun tersebut benar-benar memberikan kesan pengabdian yang mendalam.

Pelayanan kesehatan ini berlanjut pada hari ketiga di Posyandu Anggrek yang terletak di Dusun Paras Putih. Saya bersama rekan-rekan mahasiswi lainnya telah bersinergi dengan baik dalam membagi tugas operasional; sebagian bersiaga di meja penimbangan, sebagian bertanggung jawab pada alat ukur panjang badan, dan sisanya berfokus pada bagian rekapitulasi data pemeriksaan. Melihat tingginya antusiasme warga Dusun Paras Putih dalam membawa anak-anak mereka, kami menyadari betapa krusialnya fasilitas kesehatan ini guna memantau tumbuh kembang anak sejak usia dini. Tiga hari berturut-turut menjalankan program dari dusun ke dusun di Desa Bangsring ini bukan sekadar melatih kesabaran, melainkan juga menorehkan pengalaman pengabdian yang sangat berkesan bagi kami.

GELAK TAWA DAN ATURAN 2 KASUR DI POSKO SRIKANDI BANSGRING

Menjalani masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangsring menghadirkan cerita yang jauh lebih berwarna dari sekadar menjalankan program kerja. Di desa ini, tempat tinggal kami dibagi menjadi dua area yang terpisah, yakni posko khusus laki-laki dan posko khusus perempuan. Posko perempuan kami layaknya sebuah asrama dadakan yang tak pernah sepi dari hiruk-pikuk. Terdapat sebelas mahasiswi yang bernaung di bawah satu atap yang sama. Selain saya, Elsa, posko ini dihidupkan oleh kehadiran sepuluh rekan lainnya yang memiliki karakter unik masing-masing. Mereka adalah Rika, Sindi, Dewi, Maulina, Amel, Nava, Imah, Dwi, Lina, dan sang penutup absen, Rosida. Sebelas kepala dengan sebelas latar belakang berbeda ini perlahan melebur menjadi satu keluarga baru yang solid dan penuh kehangatan.

Namun, tinggal bersama dengan jumlah anggota yang cukup banyak tentu menghadirkan dinamika tersendiri, salah satunya adalah perihal tempat tidur. Di dalam posko kami, hanya tersedia dua buah kasur yang ukurannya tidak mungkin menampung sebelas orang sekaligus. Guna menyikapi keterbatasan

fasilitas tersebut dengan adil, kami mengadakan musyawarah kecil dan sepakat untuk membagi anggota menjadi tiga kelompok tidur. Kelompok pertama beranggotakan Rika, Sindi, Dewi, dan Maulina. Kelompok kedua terdiri dari saya sendiri (Elsa), Amel, Nava, dan Imah. Sementara itu, kelompok ketiga diisi oleh Dwi, Lina, dan Rosida. Pembagian ini menjadi aturan tidak tertulis yang harus kami patuhi setiap kali malam mulai larut dan rasa kantuk mulai menyerang.

Sistem yang kami terapkan adalah rotasi atau *rolling* tempat tidur setiap malamnya. Aturannya sederhana: dua kelompok berhak merasakan empuknya kasur, sementara satu kelompok lainnya harus rela mengalah untuk tidur di bawah. Bagi kelompok yang mendapat giliran di bawah, kami biasanya membentangkan tikar yang dilapisi dengan selimut tebal sebagai alas penahan dinginnya lantai posko. Awalnya, tidur secara lesehan ini terasa sedikit kurang nyaman, namun seiring berjalannya waktu, giliran tidur di lantai justru menjadi momen yang paling dinantikan. Di atas hamparan tikar itulah, obrolan malam menjadi lebih panjang. Kami saling bertukar cerita tentang kejadian lucu saat di Posyandu, curhat tentang keluh kesah, hingga tertawa bersama menahan kantuk. Terkadang, mereka yang berada di atas kasur pun ikut menimpali obrolan hingga seisi ruangan dipenuhi gelak tawa.

Keterbatasan fasilitas di posko Bangsring ini nyatanya tidak pernah menyurutkan semangat kami, melainkan justru mempererat tali persaudaraan di antara kami bersebelas. Aturan dua kasur dan sistem rotasi ini mengajarkan kami tentang arti toleransi, kesederhanaan, dan rasa saling berbagi. Saat kelak masa KKN ini telah usai, bukan hanya cerita tentang program desa yang akan kami kenang, tetapi juga dinginnya lantai yang beralaskan selimut, riuhnya antrean mandi, dan kehangatan persahabatan di posko perempuan yang tak akan pernah tergantikan.

BAGIAN 8

Oleh : Rahman Hakim

BERTAMU KE GWD

Pada tanggal 2 Agustus, kami diundang untuk mengikuti senam pagi yang diadakan oleh MI Nurul Karim. Sejak matahari baru saja malu-malu menampakkan sinarnya, halaman madrasah itu sudah dipenuhi gelak tawa dan warna-warni baju olahraga. Lapangan Grand Watu Dodol (GWD) yang dipilih sebagai lokasi acara menjadi saksi betapa meriahnya pagi itu. Angin laut yang berembus pelan membawa aroma garam yang khas, berpadu sempurna dengan musik senam berirama ceria yang mulai membahana dari pengeras suara.

Kami menyatu dalam barisan bersama para guru, siswa, dan wali murid MI Nurul Karim. Instruktur senam di depan panggung dengan lincah memperagakan gerakan, diikuti gelombang tangan dan kaki ratusan peserta yang berusaha menyelaraskan irama meski tak jarang diwarnai gerakan sumbang yang justru memicu tawa riuh. Keringat yang menetes tak sedikit pun melunturkan semangat kami. Senam pagi itu bukan sekadar olah tubuh, melainkan jembatan sederhana yang merekatkan kebersamaan dan kehangatan antarinstansi UIN khas dan UNS.

Usai sesi senam yang menguras tenaga sekaligus menyegarkan pikiran, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di pinggir pantai. Kami duduk melingkar di bawah rindangnya pohon cemara menikmati es teh dan hidangan sederhana yg di beli dari warung Dekat sana. Sambil memandang hamparan laut Selat Bali yang membiru di hadapan kami, obrolan mengalir begitu hangat—membahas hal-hal ringan hingga pengalaman yang pernah di lalui oleh PAK AZIZ selaku ketua Pokdarwis Banyuwangi, hingga harapan beliau di masa depan. Kunjungan singkat ke GWD hari itu meninggalkan kesan mendalam: sebuah hari Minggu yang tidak hanya menyehatkan raga, tetapi juga memberikan kita pelajaran yang sangat berarti.

SECANGKIR KOPI DAN SERIBU KENANGAN

Pagi itu udara laut masih dingin ketika saya menaiki sepeda motor melewati jalan setapak berpasir menuju bibir pantai. Langit di ufuk timur memerah tipis, lalu berubah menjadi loreng-loreng oranye yang lembut. Tanjungan yang saya tuju bukan lagi hal yg sederhana—ia adalah ujung pantai kecil tempat kami, anak KKN, sering berkumpul setelah tugas lapangan selesai.

Tempat itu menjadi saksi tawa, curhat, dan malam-malam diskusi yang tak berujung, Di tepi pantai, barisan teman KKN sudah duduk melingkar di atas tikar plastik. Kami bertukar sapa pelan agar tak mengusik suasana. Embun garam dan aroma laut bercampur dengan wangi kopi yang baru diseduh; satu termos berisi kopi hitam menjadi pusat perhatian, berlalu dari tangan ke tangan seperti ritual pagi.

Angin laut membawa suara ombak yang teratur, seolah mengetuk kelopak mata yang masih mengantuk Saya mengambil cangkir, menyesap kopi hangat. Uapnya naik, membentuk garis-garis tipis yang hilang disapu angin. Rasa pahit manisnya menyatu dengan sejuknya udara laut—kombinasi yang membuat semesta terasa pas untuk memulai hari. Di kejauhan, matahari mengintip di atas garis laut, perlahan menaikkan permadani cahaya di permukaan air. Kawan-kawan memandang dengan hening yang manis, beberapa menutup mata, beberapa lagi mengeluarkan kamera sederhana untuk mengabadikan momen yg akan di rindukan setelah KKN usai, seorang teman meraih gitar kecil, lalu petikan pertama mengalun lembut, menyempurnakan suasana. Lagu-lagu sederhana yang kami nyanyikan bersama terdengar seperti doa kecil untuk keberanian dan harapan.

Gelombang memecah, pasir berkilau di bawah sinar yang makin kuat. Seorang anak nelayan lewat membawa jala, memberi salam ramah; kami membalas dengan senyum hangat—interaksi singkat yang terasa seperti benang pengikat antara kami dan lingkungan tempat KKN berlangsung Saat matahari penuh muncul, warna langit berubah menjadi kuning keemasan. Ombak yang tadinya pelan kini seakan memberi tepuk tangan kecil. Kami bangkit, merapikan tikar, dan membuat janji ringan: untuk kembali

ke sini menengok Tanjungan kecil kami di tepi pantai. Entah kapan, entah dengan cara apa, tempat ini akan selalu menjadi penanda masa yang kami lalui bersama—masa yang penuh kerja keras, namun juga penuh secangkir kopi hangat dan senyum teman dari sini saya belajar bahwa KKN bukan hanya cerita tentang pengabdian tapi tentang orang asing yang akan menjadi keluarga setelah kita menjalani hidup bersama yg penuh dengan suka dan duka dan dari situ sedikit demi sedikit akan terjalin benang persaudaraan**.**

SERPIHAN MASALALU DI LERENG BANGSRING

Waktu itu sekitar pukul 8 kami siap siap untuk pergi berkunjung ke desa yg menurut para perangkat desa masih asri dan vibes jaman dulu, sebenarnya kami sudah lama merencanakan untuk berkunjung ke sana namun terkendala dengan kendaraan yg tidak memadai, untung nya pada hari selama tgl 7 bukan Juni kamu berempat sepakat untuk berangkat ke dusun jatian yg berada di desa Bangsring di temani oleh pak Kadus(Agus Wiradana), kami berangkat dari balai desa sekitar jam setengah 11 dengan 3 kendaraan 2 sepeda motor kopling dan Satau Vario sebenernya hal itu sudah di larang oleh pak Kadus karna melihat medannya yg penuh dengan bebatuan tapi dia memaksa untuk terus ikut ya kita biarkan saja, di tengah perjalanan kita masih sempet melihat kebelakang untuk melihat apakah sepeda Vario itu masih sanggup, akhirnya setelah menempuh beberapa jam perjalanan kami pun sampai di dusun jatian sekitar jam set 12, dimana desa tersebut terletak di Krajan 1 yg lokasinya di atas gunung,

setelah sampai di sana kami pun kagum karna ketika melihat rumah rumah di sana membuat kami teringat dengan jaman dulu dari temboknya yg masih menggunakan anyaman bambu dan anak anaknya yg masih belom tercemar oleh kecanduan hp, anak anak di sana masih bermain permainan masak masak dan bermain rumah rumahan yg terbuat dari kain yg di topang tali di tengah, selang beberapa saat terdengar suara orang yg memanggil kita untuk masuk ke rumahnya dan ternyata beliau adalah RT di sana kita pun berbicara banyak dengan beliau dari segi pendidikan yang harus menempuh jarak yg jauh dan sumberdaya listrik yg terbatas (di sini

listrik hidup dari jam 5 mas Sampek jam 9) ucap beliau trus kami menyambung topik pembicaraan menuju ke pendidikan dan katanya di sana masih kurang tempat untuk pembelajaran.

Menurut guru di sana (moshollah KLO pagi jadi taman anak anak KLO malam jadi tempat mengaji) dan beliau juga memberikan pesan kepada kami jika ingin memberi sebuah kenang kenangan untuk meninggalkan jejak bahwa mahasiswa KKN uinkhas pernah kesini beliau ingin kenang kenangan yg bermanfaat jadi kami langsung ke pikiran gimana KLO di kasik buku sekaligus dengan rak bukunya dan akhirnya kita pun sepakat waktu itu, setelah berbincang berapa saat dengan pak RT kami pun pamit dan tidak lupa kami bercanda gurau sebentar dengan anak di sana kami berjani untuk kembali lagi bersama dengan anak anak yg lain.

Setelah beberapa saat kami pulang melalui jalan tikus yg di mana medannya turunan sehinggak kami hemat bahan bakar setelah menempuh perjalanan yg seru dan ekstrem kamu akhirnya sampai di bawa dan ternyata jalan tikus di sana tembus ke daerah bengkak dan akhirnya kami pun sampai di balai desa Bangsring Kami pun langsung pamitan ke beberapa perangkat desa untuk kembali ke posko Karan melihat nanti malam ada acara rutinan BVC (Bangsring village community) dan dari desa jatian sana saya belajar bahwa tekad yg kuat akan mematahkan semua rintangan yg ada.

BANGSRING DESA WISATA

Matahari pagi baru saja terbit ketika angin laut membawa aroma khas Pantai Bangsring yang segar. Sebagai mahasiswa KKN, hari-hari kami di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi ini tidak pernah terasa membosankan. Hari itu, jadwal kami adalah menjelajahi potensi utama tempat ini: Bangsring Underwater (Bunder), ikon desa wisata yang namanya sudah mendunia.

Bersama teman-teman posko, kami beranjak menuju bibir pantai sejak pagi hari. Tugas kami bukan sekadar menikmati pemandangan, melainkan mempelajari bagaimana kelompok nelayan lokal berhasil mengubah kawasan yang dulu rusak akibat

bom ikan menjadi kawasan konservasi laut berbasis pariwisata yang sangat hidup.

Setibanya di sana, kami disambut oleh jernihnya air laut yang memantulkan warna biru kehijauan. Dari dermaga kayu, kami menyeberang menuju rumah apung—pusat aktivitas wisata dan konservasi. Rasa takjub menyelimuti saya saat melongok ke dalam air: terumbu karang yang dirawat dengan telaten tampak subur, dikelilingi ribuan ikan kecil berseliweran tanpa rasa takut. kami sempat berbincang dengan pengelola lokal. Beliau bercerita panjang lebar tentang perjuangan masyarakat menanam kembali terumbu karang (coral transplantation) dan bagaimana edukasi lingkungan mengubah mata pencaharian warga setempat secara drastis. Cerita itu membuat saya sadar bahwa status "Desa Wisata" yang disandang Bangsring bukan sekadar label, melainkan buah dari keringat, komitmen, dan kesadaran ekologi warga yang luar biasa.

Siang harinya, kami ikut membantu mengarahkan wisatawan, merapikan peralatan pelampung, dan berdiskusi dengan pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan laut. Meski peluh bercucuran di bawah sengatan matahari pesisir, rasa lelah itu menguap setiap kali melihat senyum puas para pengunjung yang baru selesai berenang bersama anak hiu di penangkarang menjelang sore, saat langit Bangsring perlahan berubah menjadi oranye keemasan, kami duduk bersandar di tepi dermaga. Ombak berdesir pelan, menyapu kaki yang pegal setelah seharian beraktivitas. Dari pengalaman hari itu, saya belajar bahwa KKN di Bangsring bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang menyerap semangat masyarakatnya dalam menjaga alam—sebuah kenangan indah yang akan selalu melekat jauh setelah masa KKN ini usai.

BAGIAN 9

Oleh : Halimatus Sya'diyah

JEJAK PERTAMA DI BANGSRING

Tanggal 1 Juli 2026 menjadi hari yang tidak akan pernah aku lupakan. Pagi itu, tepat pukul lima, aku dan teman-teman berangkat dari Jember menuju Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, untuk menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Langit masih gelap ketika bus mulai melaju, sementara rasa penasaran dan sedikit kecemasan bercampur menjadi satu.

Sepanjang perjalanan, kami saling bercanda, bercerita, dan membayangkan bagaimana kehidupan selama satu bulan ke depan. Sekitar pukul sepuluh pagi, akhirnya kami tiba di Desa Bangsring. Udara pantai yang segar dan pemandangan yang indah langsung menyambut kedatangan kami.

Sesampainya di lokasi, kami disambut dengan sangat hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Senyum ramah serta sapaan mereka membuat rasa canggung perlahan menghilang. Mereka menerima kami seperti keluarga sendiri, seolah-olah kami sudah lama mengenal satu sama lain.

Awalnya, aku merasa tidak betah. Rasanya aneh harus tinggal jauh dari rumah, jauh dari keluarga, dan hidup bersama orang-orang yang sebelumnya belum pernah kukenal. Namun, seiring berjalannya waktu, semuanya mulai berubah. KKN ternyata menghadirkan banyak cerita baru. Aku mendapatkan teman-teman dengan berbagai macam karakter. Ada yang humoris dan selalu membuat suasana menjadi ramai, ada yang pendiam tetapi perhatian, ada yang rajin, dan ada juga yang usil. Kami tinggal bersama dalam satu rumah, meskipun tempat tinggal mahasiswa laki-laki dan perempuan dipisahkan.

Setiap hari selalu ada pengalaman baru. Kami memasak bersama, membersihkan rumah, berdiskusi mengenai program kerja, hingga menghabiskan malam dengan bercengkerama sambil berbagi cerita. Perbedaan karakter yang awalnya terasa sulit justru menjadi warna tersendiri dalam perjalanan KKN kami.

Desa Bangsring juga menyimpan banyak keindahan. Keramahan masyarakatnya, suasana desa yang tenang, serta kebersamaan yang terjalin membuatku perlahan jatuh cinta pada tempat itu. Rasa tidak betah yang dulu sempat muncul kini berubah menjadi rasa nyaman dan enggan untuk meninggalkan semuanya. Tanpa terasa, hari-hari berlalu begitu cepat. Aku menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menemukan keluarga baru di tempat yang sebelumnya terasa asing.

Perjalanan yang dimulai pada pagi hari tanggal 1 Juli 2026 itu akhirnya menjadi salah satu kenangan paling indah dalam hidupku. Bangsring bukan lagi sekadar lokasi KKN, melainkan tempat yang menyimpan banyak cerita, tawa, dan pelajaran berharga yang akan selalu aku kenang.

SEPULUH BIJI KACANG DAN SERIBU TAWA

Selama menjalani KKN di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, banyak pengalaman baru yang kami dapatkan. Salah satu hal yang paling berkesan adalah kegiatan keagamaan yang rutin diadakan oleh warga. Hampir setiap minggu, kami diajak menghadiri pengajian dan sholawatan bersama masyarakat setempat.

Malam itu, langit Bangsring terlihat cerah. Angin sepoi-sepoi berembus pelan, sementara suara warga yang saling menyapa membuat suasana semakin hangat. Bersama teman-teman KKN, kami berjalan menuju rumah salah seorang warga yang menjadi tempat pelaksanaan sholawatan. Dari kejauhan, suara selawat sudah terdengar mengalun merdu.

Sesampainya di sana, kami disambut dengan ramah oleh warga. Para bapak, ibu, hingga anak-anak duduk bersama memenuhi halaman rumah. Meskipun baru beberapa hari tinggal di Bangsring, kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa tersebut.

Ketika acara dimulai, panitia membagikan plastik klip kecil kepada setiap orang yang hadir. Di dalam plastik itu terdapat sepuluh biji kacang merah dengan kulit yang sangat keras. Kami yang baru pertama kali melihat tradisi tersebut hanya memandang heran sambil memegang plastik kecil itu. Namun, ada satu teman kami, Sindi, yang memiliki pemikiran berbeda. Tanpa bertanya kepada siapa pun, ia mengira kacang tersebut adalah camilan yang dibagikan untuk menemani acara sholawatan. Dengan santainya, ia membuka plastik itu dan mengambil satu butir kacang.

"Kok keras banget, ya?" gumamnya sambil mencoba menggigit kacang tersebut.

Aku dan teman-teman yang duduk di sampingnya hanya tertawa kecil. Kami juga belum tahu sebenarnya kacang itu digunakan untuk apa. Sindi terus berusaha menggigit kacang itu, meskipun wajahnya sudah mulai menunjukkan ekspresi kebingungan.

Tiba-tiba, seorang ibu yang duduk tidak jauh dari kami tersenyum dan berkata, "Nak, itu bukan buat dimakan." Sindi langsung menghentikan usahanya mengunyah kacang tersebut. Dengan wajah bingung, ia bertanya, "Lho, terus buat apa, Bu?" Ibu itu pun menjelaskan bahwa sepuluh biji kacang merah tersebut digunakan sebagai tasbih untuk menghitung jumlah bacaan selawat. Setiap kali satu bacaan selesai, satu biji kacang dipindahkan hingga semuanya habis.

Mendengar penjelasan itu, suasana langsung dipenuhi gelak tawa. Aku, teman-teman KKN, bahkan warga yang berada di sekitar kami tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi malu Sindi. Sementara itu, Sindi hanya bisa ikut tertawa sambil berkata, "Pantesan keras banget, ternyata belum disangrai."

Sejak malam itu, kejadian tersebut menjadi bahan candaan kami selama menjalani KKN. Setiap kali menghadiri acara keagamaan, pasti ada saja yang mengingatkan Sindi untuk tidak memakan "tasbih" lagi. Di balik kejadian lucu itu, kami belajar bahwa setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dan unik. Hal-hal sederhana seperti inilah yang membuat pengalaman KKN menjadi lebih berwarna. Tidak hanya mendapatkan ilmu dan

pengalaman mengabdi kepada masyarakat, kami juga mendapatkan cerita-cerita lucu yang akan selalu dikenang.

Malam sholawatan itu mungkin telah berlalu, tetapi tawa yang tercipta dari sepuluh biji kacang merah akan selalu tersimpan dalam ingatan kami sebagai salah satu kenangan terindah selama berada di Bangsring.

DI BAWAH LANGIT BANGSRING, KAMI MENJAGA TERUMBU KARANG

Menjalani KKN di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi, memberikan banyak pengalaman yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami terlibat dalam kegiatan ASEAN Blue Coral Adaptation, sebuah program edukasi dan pelestarian terumbu karang yang dihadiri oleh perwakilan dari sembilan negara. Bagi kami, mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti kegiatan berskala internasional, kesempatan itu menjadi sesuatu yang sangat membanggakan sekaligus mendebarkan.

Beberapa hari sebelum acara dimulai, suasana di Bangsring mulai berubah. Banyak persiapan yang harus dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kami, mahasiswa KKN dari Jember, mendapat kesempatan untuk ikut membantu menyukseskan acara tersebut. Tidak hanya itu, kami juga bekerja sama dengan teman-teman KKN dari UNS Jogja. Meskipun berasal dari kampus yang berbeda, kami harus belajar beradaptasi dan bekerja sebagai satu tim.

Malam sebelum acara berlangsung, kami mengikuti technical meeting yang diadakan di balai desa. Ruangan yang awalnya sepi perlahan dipenuhi oleh panitia, mahasiswa, dan berbagai pihak yang terlibat. Satu per satu tugas dibagikan. Ada yang bertanggung jawab pada bagian registrasi, dokumentasi, konsumsi, hingga pendampingan peserta. Suasana malam itu terasa sangat sibuk, tetapi di sela-sela kesibukan, kami tetap menyempatkan diri untuk bercanda dan saling mengenal.

Awalnya, kami merasa canggung dengan teman-teman dari UNS Jogja. Namun, rasa canggung itu perlahan hilang ketika kami mulai berdiskusi dan bekerja bersama. Kami saling membantu menyiapkan perlengkapan, mengatur lokasi acara, dan memastikan semua kebutuhan peserta telah tersedia. Ternyata, bekerja sama dengan orang-orang baru justru menghadirkan pengalaman yang menyenangkan.

Keesokan harinya, sejak pagi hari, Bangsring sudah dipenuhi oleh perwakilan para peserta dari berbagai negara. Rasanya sulit dipercaya bahwa desa yang selama ini kami tempati untuk KKN menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari sembilan negara yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kelestarian laut dan terumbu karang.

Acara dimulai dengan berbagai kegiatan edukasi mengenai pentingnya terumbu karang bagi kehidupan laut. Dan langsung praktek bagaimana memelihara terumbu karang Kami belajar bahwa terumbu karang bukan hanya sekadar pemandangan indah di bawah laut, tetapi juga rumah bagi ribuan makhluk hidup. Jika terumbu karang rusak, ekosistem laut pun akan terganggu.

Para peserta tampak sangat antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Ada yang bertanya, berdiskusi, hingga berbagi pengalaman tentang kondisi laut di negara masing-masing. Melihat semangat mereka, kami semakin menyadari bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab satu daerah atau satu negara, melainkan tanggung jawab bersama.

Di sela-sela kegiatan, kami juga semakin akrab dengan teman-teman dari UNS Jogja. Kami saling bertukar cerita tentang kehidupan kampus, pengalaman KKN, hingga rencana setelah lulus nanti. Meskipun baru mengenal beberapa hari, kebersamaan selama mempersiapkan acara membuat kami merasa seperti teman lama.

Menjelang sore, ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat, kami duduk bersama di tepi pantai Bangsring sambil menikmati angin laut yang berembus pelan. Rasa lelah setelah seharian beraktivitas seolah terbayar oleh pengalaman luar biasa yang baru saja kami rasakan.

Hari itu kami belajar bahwa menjaga terumbu karang bukan hanya tentang melestarikan alam, tetapi juga tentang membangun kerja sama, persahabatan, dan kepedulian yang melampaui batas negara. Di bawah langit Bangsring, kami menyaksikan bagaimana sembilan negara, dua kelompok KKN, dan masyarakat setempat bersatu demi menjaga birunya lautan. Pengalaman itu akan selalu menjadi salah satu kenangan paling berharga selama menjalani KKN. Sebab, di Bangsring, kami tidak hanya belajar mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga belajar bahwa hal-hal besar selalu dimulai dari kerja sama dan kepedulian yang sederhana.

DIBALIK BUKIT ADA MIMPI YANG TAK PERNAH PADAM

Menjalani KKN di Desa Bangsring tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga menghadirkan banyak cerita yang akan selalu kami kenang. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami menjalankan program kerja edukasi pentingnya literasi di Kampung Tengah, sebuah perkampungan kecil yang terletak di tengah perbukitan dan dikelilingi hutan. Perjalanan menuju tempat itu menjadi pengalaman yang tidak akan pernah kami lupakan.

Pagi itu, kami, mahasiswa KKN dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember bersama teman-teman KKN dari UNS, bersiap berangkat menuju Kampung Tengah. Karena akses jalan yang sangat sulit, kami memutuskan untuk menyewa sebuah truk sebagai alat transportasi. Jalanan yang harus kami lalui bukanlah jalan beraspal yang mulus, melainkan jalan berbatu, menanjak, dan dipenuhi lubang di beberapa bagian. Sepanjang perjalanan, truk yang kami tumpangi terus berguncang mengikuti medan yang terjal. Di kanan dan kiri hanya terlihat pepohonan hijau serta perbukitan yang menjulang tinggi. Sesekali kami harus berpegangan erat agar tidak kehilangan keseimbangan. Meskipun melelahkan, suasana di atas truk tetap dipenuhi tawa dan canda.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kami tiba di Kampung Tengah pada saat sampai disana seperti melihat ke era 2000 an dengan bangunan rumah yang

seadanya pencahayaan seadanya tidak ada bahkan tidak ada bangunan megah. Semua rasa lelah seolah hilang begitu saja ketika melihat sambutan hangat dari warga. Senyum ramah mereka menyambut kedatangan kami. Anak-anak kecil berlarian menghampiri sambil menyapa memperhatikan kami dengan penuh rasa penasaran.

Hari itu, kami datang untuk melaksanakan program kerja edukasi pentingnya literasi sekaligus memberikan kenang-kenangan berupa rak buku minimalis yang telah dibuat oleh kami, mahasiswa KKN UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Rak tersebut berisi berbagai macam buku, mulai dari buku belajar membaca, buku agama, hingga buku-buku cerita dan bacaan yang bermanfaat.

Ketika rak buku itu diletakkan di dalam ruangan, mata anak-anak langsung berbinar. Mereka berebut melihat buku-buku yang tersusun rapi. Ada yang membuka buku cerita bergambar, ada yang mencoba membaca huruf demi huruf, dan ada pula yang hanya tersenyum sambil membolak-balik halaman.

Momen yang paling membuat kami terharu adalah ketika melihat semangat belajar anak-anak taman kanak-kanak di sana. Dengan penuh antusias, mereka mengikuti setiap kegiatan yang kami adakan. Kami mengajari mereka membaca, bernyanyi, dan bermain sambil belajar. Tawa mereka memenuhi ruangan kecil itu, membuat suasana menjadi semakin hangat.

Setelah kegiatan bersama anak-anak TK selesai, kami melanjutkan kegiatan mengajar di TPQ. Di sana, kami belajar banyak tentang arti semangat dan perjuangan. Anak-anak dengan penuh semangat membaca huruf-huruf hijaiyah dan mendengarkan setiap penjelasan yang kami berikan. Sambil sesekali bernyanyi nasyid mufrodad Bahasa arab

Di tengah kebersamaan itu, aku mulai membayangkan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari. Setiap pagi, mereka harus menempuh perjalanan hampir satu jam untuk pergi ke sekolah. Jalan yang mereka lalui dipenuhi bebatuan dan tanjakan curam. Bagi kami, perjalanan itu mungkin terasa berat, tetapi bagi mereka, itu adalah bagian dari perjuangan untuk meraih pendidikan.

Ada satu momen sederhana yang hingga kini masih membekas selama pelaksanaan KKN. Saat pertama kali kami mengunjungi sebuah kampung yang berada di bagian tengah desa, kami disambut dengan senyum dan tatapan penuh rasa penasaran dari anak-anak yang telah berkumpul di TPQ. Dengan wajah berbinar, mereka menyapa kami seolah-olah telah lama menunggu kedatangan kami.

Di sela kegiatan, Baba selaku pengurus TPQ bercerita bahwa anak-anak sebenarnya sudah sangat antusias sejak mendengar kabar akan ada mahasiswa KKN yang datang. Hampir setiap hari mereka bertanya, "Kapan kakak-kakak KKN datang?" Menurut Baba, antusiasme itu begitu besar karena kelompok kami merupakan mahasiswa KKN pertama yang pernah mengunjungi kampung tempat mereka tinggal. Selama ini, lokasi kampung yang berada di bagian tengah desa membuatnya jarang menjadi tujuan kegiatan mahasiswa.

Mendengar cerita tersebut, kami merasa terharu sekaligus tersentuh. Bagi kami, kunjungan itu mungkin hanya salah satu rangkaian program kerja. Namun, bagi anak-anak di sana, kehadiran kami menjadi sesuatu yang sangat istimewa. Mereka mengikuti setiap kegiatan dengan penuh semangat, tertawa bersama, aktif menjawab pertanyaan, dan bahkan enggan berpisah ketika kegiatan selesai.

Pengalaman itu mengajarkan bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari seberapa besar program yang dilaksanakan, tetapi juga dari kebahagiaan sederhana yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Melihat senyum dan semangat anak-anak di kampung tersebut menjadi pengingat bahwa kehadiran mahasiswa KKN, sekecil apa pun kontribusinya, dapat meninggalkan kesan yang berarti bagi mereka yang selama ini jarang mendapatkan kesempatan serupa.

Melihat semangat mereka, hati kami dipenuhi rasa haru. Di tengah segala keterbatasan yang ada, mereka tetap memiliki mimpi dan keinginan untuk belajar. Senyum dan tawa mereka menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat berharga.

Menjelang sore, kami pun bersiap untuk kembali. Kami kembali menaiki truk yang sejak pagi mengantar kami ke Kampung

Tengah. Perjalanan pulang terasa berbeda. Jika saat berangkat kami dipenuhi rasa penasaran, kali ini hati kami dipenuhi rasa syukur dan kekaguman.

Di atas truk, kami tertawa bersama, saling bercerita, dan mengenang berbagai momen yang baru saja kami alami. Jalan yang bergelombang tak lagi terasa melelahkan karena hati kami masih dipenuhi kebahagiaan setelah bertemu anak-anak hebat di Kampung Tengah.

Hari itu kami menyadari bahwa di balik bukit dan jalanan yang sulit, ada begitu banyak mimpi yang sedang diperjuangkan. Dan meskipun kami hanya datang untuk waktu yang singkat, kami berharap rak buku kecil yang kami tinggalkan dapat menjadi jendela bagi anak-anak di Kampung Tengah untuk melihat dunia yang lebih luas. Perjalanan itu mungkin telah usai, tetapi semangat dan senyum mereka akan selalu hidup dalam ingatan kami.

BAGIAN 10

Oleh: Maulina Khoirun Nisa

KERASNYA DUNIA LAUT

Angin berembus kencang, meriakkan ombak-ombak yang menghantam keras pasir tepi Pantai. Suasana terlihat sepi, mungkin karena kerasnya angin membuat orang-orang takut untuk mendekat. Aku memandang air laut yang beriak keras, seolah meneriakkan kepada para makhluk didaratan agar tidak mendekat. Semua orang menjauh, menghindar dari hantamannya. Tapi tidak dengan beberapa lelaki dewasa yang menaiki sebuah perahu kecil dengan membawa harapan hidup yang lebih baik.

Merekalah yang dinamakan nelayan, berani menantang kerasnya lautan. Kepalanya mendongak dengan tenang, tangan-tangan kokoh yang selama ini menyambung hidup tampak menggulung panjangnya jala. Mereka berjuang, terombang-ambing ditengah luasnya lautan, di sela-sela ombak dan angin keras, tidak ada kata takut, tidak ada kata menyerah, semua yang dilakukan demi keluarga yang menunggu sesuap nasi dirumah.

Seorang lelaki paruh baya tiba-tiba mendekat kearahku yang sedang duduk Santai disebuah gazebo yang ada di tepi pantai tersebut. Aku tersenyum, berusaha untuk terlihat sangat ramah. Tiba-tiba beliau bertanya, "Nungguin apa disini nduk? Ini sudah sore, ombaknya juga besar, jangan dekat-dekat ke pantai ya, bahaya." Aku mengangguk pelan, mengamati setiap gerak-gerik tangannya yang menggulung jala Panjang.

"Bapak sendiri mau kemana?" Tanyaku dengan nada yang dibuat se-ramah mungkin agar tidak menyinggung.

Bapak itu tersenyum kecil, "ini mau nyusul temen saya, kasihan mereka cuma berdua ditengah, apalagi ombak lagi besar-besarnya." Ucapnya dengan sabar.

Aku tersenyum, takjub dengan rasa simpati dan usaha yang dimiliki. Walaupun laut sedang menantang, mereka para nelayan hebat penyeimbang perekenomian lebih berani menghadapi kerasnya lautan. Sekali lagi, perjuangan seorang kepala keluarga yang

membuat takjub dan memberikan banyak pelajaran untuk anak muda sepertiku.

KISAH MANIS DI KAMPUNG TENGAH





Hari itu KKN Posko 40 pergi ke salah satu tempat didesa Bangsirng yang terkenal masih cukup tertinggal. Kampung Tengah, begitulan orang menyebutnya. Keterbatasan Listrik, air, dan internet membuat penghuni kampung tengah sedikit kesulitan, apalagi di zaman yang serba digitalisasi ini.

Satu hal yang membuatku takjub, perjuangan warga disana, dengan segala keterbatasan yang ada disana tidak membuat mereka menyerah, bahkan semakin membuat mereka bersemangat. Para orangtua terutama kepala keluarga berjuang untuk mencari nafkah, para ibu menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dan mengayomi keluarganya, sedangkan para anak yang diperjuangkan juga ikut berjuang mencari ilmu tanpa kenal lelah.

Ada sebuah sekolah TK yang bertempat di mushollah kayu kecil yang tampak usang. Mushollah tempat anak-anak kecil bersekolah sekaligus mengaji. Ketika kami datang, wajah mereka tampak berseri, terlebih melihat rak buku baru dan buku-buku yang menarik untuk dibaca.

Para warga menyambut dengan hangat, menyampaikan banyak terimakasih atas pemberian yang tak seberapa itu. Melihat wajah-wajah mereka membuat aku turut merasakan kebahagiaan. Walaupun akses jalan membuat badan sakit-sakitan, tetap terbayar dengan sambutan hangat warga di kampung tengah.

Melihat adik-adik yang tak kenal lelah berjalan cukup jauh dari arah atas menuju mushollah tempat mereka menuntut ilmu. Ditengah segala keterbatasan akses listrik dan internet malah semakin membuat mereka semangat dan tekun belajar.

KEBERSIHAN YANG DIJAGA MELALUI KEBERSAMAAN





Pagi itu, suasana Desa Bangsring tampak berbeda dari biasanya. Sejak matahari mulai menyinari langit, warga desa, perangkat desa, serta kami mahasiswa KKN Posko 40 telah berkumpul dengan membawa peralatan kebersihan masing-masing. Kegiatan bersih-bersih lingkungan yang dilaksanakan bersama menjadi salah satu momen yang memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan dan kepedulian seluruh elemen masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan ini diawali dengan arahan dari perangkat desa yang mengajak seluruh peserta untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Pak Kades dan Pak Sekdes turut hadir dan memberikan semangat kepada warga serta mahasiswa KKN agar kegiatan berjalan dengan lancar. Kehadiran perangkat desa menjadi bukti bahwa kebersihan lingkungan bukan hanya menjadi tugas masyarakat, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus terus dijaga.

Dengan penuh antusias, warga desa dan kami mahasiswa KKN mulai membersihkan berbagai sudut lingkungan. Ada yang membersihkan jalan desa, mengumpulkan sampah, merapikan area sekitar fasilitas umum, hingga membersihkan tempat-tempat yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Meskipun dilakukan di bawah terik matahari, tidak terlihat adanya keluhan dari para peserta. Semua bekerja dengan penuh semangat karena menyadari bahwa lingkungan yang bersih akan memberikan kenyamanan bagi seluruh masyarakat.

Bagi kami mahasiswa KKN, kegiatan ini bukan sekadar agenda kerja yang harus dilaksanakan, tetapi menjadi pengalaman berharga untuk belajar secara langsung tentang arti kepedulian sosial. Kami melihat bagaimana masyarakat Desa Bangsring memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap desanya. Kerja sama yang terjalin antara warga, perangkat desa, dan mahasiswa menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah sederhana yang dilakukan secara bersama-sama.

Di tengah kegiatan, suasana kebersamaan semakin terasa. Warga desa saling membantu, berbagi tugas, dan memberikan semangat satu sama lain. Interaksi yang terjalin membuat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat menjadi semakin dekat. Kami tidak hanya datang sebagai orang luar yang menjalankan program, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Setelah kegiatan selesai, perubahan lingkungan mulai terlihat. Jalan desa yang sebelumnya terdapat beberapa sampah menjadi lebih bersih dan rapi. Area sekitar fasilitas umum tampak lebih nyaman untuk digunakan oleh masyarakat. Namun, hal yang paling berharga dari kegiatan tersebut bukan hanya hasil kebersihan yang terlihat secara fisik, melainkan tumbuhnya kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Kegiatan bersih-bersih lingkungan di Desa Bangsring memberikan pelajaran penting bahwa kebersamaan mampu menciptakan dampak yang besar. Melalui kerja sama antara warga desa, perangkat desa, dan mahasiswa KKN Posko 40, tercipta sebuah pengalaman yang penuh makna tentang kepedulian, gotong

royong, dan pengabdian. Dari kegiatan sederhana ini, kami belajar bahwa membangun desa tidak selalu harus dimulai dengan sesuatu yang besar, tetapi dapat diawali dengan kepedulian kecil yang dilakukan bersama-sama.

KEMERIAHAN SUASANA LOMBA MENJELANG HUT RI KE-81



Suasana penuh keceriaan dan semangat perjuangan terasa di kawasan wisata Grand Watudodol ketika masyarakat Desa Bangsring bersama-sama memeriahkan kegiatan perlombaan dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81. Sejak pagi hari, tempat tersebut telah dipenuhi oleh antusiasme para peserta, guru, wali murid, perangkat desa, serta kami mahasiswa KKN UIN KHAS dan KKN UNS yang turut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan tersebut.

Kegiatan perlombaan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, dan semangat perjuangan bagi generasi muda. Berbagai perlombaan yang diikuti oleh para murid berlangsung dengan penuh kegembiraan. Sorak dukungan dari guru, wali murid, dan masyarakat semakin menambah semarak suasana di sekitar area wisata Grand Watudodol.

Sejak perlombaan dimulai, terlihat jelas semangat luar biasa dari para peserta. Para murid mengikuti setiap perlombaan dengan

penuh antusias dan kegembiraan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam setiap permainan, mereka tetap berusaha memberikan kemampuan terbaiknya. Tidak semua peserta dapat menjadi pemenang, tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk terus mencoba dan menyelesaikan perlombaan dengan penuh rasa percaya diri.

Hal yang paling berkesan dari kegiatan tersebut adalah sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh para murid. Mereka tidak hanya belajar tentang kemenangan, tetapi juga memahami arti perjuangan, kerja keras, dan sportivitas. Ketika mengalami kegagalan, mereka tetap memberikan dukungan kepada teman-temannya. Sikap saling menyemangati tersebut menjadi gambaran bahwa nilai kebersamaan jauh lebih penting daripada sekadar mendapatkan juara.

Di sisi lain, para guru dan wali murid juga memiliki peran besar dalam menciptakan suasana yang meriah. Mereka hadir untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada para peserta. Tepuk tangan, sorakan, serta dukungan yang diberikan menjadi energi tambahan bagi para murid agar tetap bersemangat mengikuti setiap perlombaan. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya bergantung pada peserta, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan sekitar.

Perangkat desa bersama mahasiswa KKN UIN KHAS dan KKN UNS turut berperan dalam membantu kelancaran kegiatan tersebut. Melalui kerja sama yang baik, seluruh rangkaian perlombaan dapat berjalan dengan tertib dan penuh kebahagiaan. Bagi kami mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga karena dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat membangun kebersamaan melalui kegiatan sederhana namun penuh makna.

Perayaan HUT RI ke-81 di Grand Watudodol menjadi pengingat bahwa semangat kemerdekaan dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Melalui perlombaan, para murid belajar tentang keberanian, kerja keras, dan sportivitas. Melalui kebersamaan masyarakat, tercipta suasana yang hangat dan penuh persaudaraan. Kegiatan tersebut bukan hanya meninggalkan kenangan indah,

tetapi juga memberikan pelajaran bahwa semangat perjuangan harus terus dijaga oleh setiap generasi.

Bagi kami mahasiswa KKN, momen tersebut menjadi salah satu pengalaman yang tidak terlupakan selama mengabdi di Desa Bangsring. Melihat senyum, semangat, dan antusiasme para peserta menjadi bukti bahwa kebersamaan mampu menghadirkan kebahagiaan serta memperkuat hubungan antara mahasiswa, masyarakat, dan generasi penerus bangsa.

BAGIAN 11

Oleh: Lina Agustin

KISAH NSPIRATIF KEPALA DESA: PENGALAMAN SEBELUM MENJABAT SEBAGAI PEMIMPIN DESA

Di balik sosok seorang kepala desa yang kini dipercaya memimpin masyarakat, tersimpan kisah perjuangan panjang yang penuh kerja keras, pengorbanan, dan ketekunan. Perjalanan hidup beliau menjadi bukti bahwa kesuksesan tidak ditentukan oleh latar belakang keluarga, melainkan oleh semangat untuk terus berusaha dan pantang menyerah.

Beliau lahir dan tumbuh di tengah keluarga yang sederhana, dengan kondisi ekonomi yang dapat dikatakan kurang mampu. Sejak kecil, beliau telah terbiasa hidup mandiri dan memahami arti kerja keras. Saat menginjak usia remaja, beliau kerap membantu kedua orang tuanya mencari kayu bakar di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Aktivitas tersebut bukan hanya mengajarkan pentingnya bekerja keras, tetapi juga membentuk karakter beliau menjadi pribadi yang tangguh, disiplin, serta selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tua.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan. Beliau meyakini bahwa restu orang tua dan kejujuran dalam bekerja merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan.

Setelah melewati masa remaja, beliau memutuskan untuk merantau ke Bali dengan harapan dapat mengubah taraf hidup keluarganya. Perjalanan merantau tentu bukan hal yang mudah. Dengan modal yang sangat terbatas, sekitar Rp10.000 pada masa itu, beliau memulai usaha berdagang dari nol. Keterbatasan modal tidak menyurutkan semangatnya. Berbekal keuletan, keberanian, dan kemauan untuk terus belajar, beliau perlahan mampu mengembangkan usahanya hingga memperoleh hasil yang semakin baik.

Seiring berjalannya waktu, beliau melihat peluang baru di bidang perdagangan sepatu impor. Dengan pengalaman dan relasi yang telah dibangun selama berdagang, beliau memberanikan diri

mengembangkan bisnis tersebut. Keputusan itu menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya. Berkat kerja keras dan ketekunannya, usaha yang dirintis berkembang pesat dan membawanya menuju kesuksesan.

Keberhasilan dalam berwirausaha tidak membuat beliau berhenti belajar. Beliau menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Dari hasil usahanya sendiri, beliau mampu membiayai kuliah tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk terus berkembang selalu menjadi bagian dari prinsip hidupnya.

Seluruh pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga ketika akhirnya beliau dipercaya masyarakat untuk mengemban amanah sebagai Kepala Desa. Pengalaman hidup yang penuh perjuangan membuat beliau memahami arti kerja keras, pentingnya kejujuran, serta nilai pengabdian kepada masyarakat. Beliau memimpin dengan keyakinan bahwa setiap kebijakan harus berpihak kepada kepentingan warga dan membawa manfaat bagi kemajuan desa.

Kisah perjalanan hidup beliau mengajarkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk meraih cita-cita. Dengan kerja keras, doa, bakti kepada orang tua, dan keberanian mengambil peluang, seseorang dapat mengubah nasibnya sekaligus memberikan manfaat bagi banyak orang. Perjalanan beliau menjadi inspirasi bahwa seorang pemimpin yang baik lahir dari pengalaman hidup, ketekunan, dan semangat untuk terus mengabdi kepada masyarakat.

KEUNIKAN TRADISI SHOLAWAT NARIYAH DENGAN BIJI SAGA RAMBAT DI DESA BANGSRING

Selama menjalankan kegiatan KKN di Desa Bangsring, salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah mengikuti kegiatan Sholawat Nariyah yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Hampir setiap hari, warga berkumpul untuk melantunkan sholawat bersama sebagai bentuk ikhtiar, doa, dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Di balik suasana yang khusyuk tersebut, terdapat sebuah tradisi yang menarik perhatian saya. Berbeda dengan kebanyakan majelis sholawat yang menggunakan tasbih sebagai alat penghitung bacaan, masyarakat Desa Bangsring memiliki cara yang unik. Mereka menggunakan biji saga rambat sebagai media untuk menghitung jumlah bacaan Sholawat Nariyah.

Biji-biji saga rambat tersebut telah dipersiapkan dan dihitung sebelumnya oleh panitia penyelenggara. Setiap peserta akan menerima sejumlah biji sesuai dengan target bacaan yang telah ditentukan. Setelah satu kali bacaan selesai, satu biji dipindahkan hingga seluruh biji habis. Cara sederhana ini membantu peserta menjaga ketepatan jumlah bacaan sekaligus memudahkan panitia menghitung total sholawat yang telah dilantunkan secara bersama-sama.

Bagi masyarakat Desa Bangsring, penggunaan biji saga rambat bukan sekadar pengganti tasbih. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan yang diwariskan dan terus dilestarikan. Selain memanfaatkan bahan alami yang mudah ditemukan, penggunaan biji saga rambat juga mencerminkan kesederhanaan serta kreativitas masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Sebagai pendatang, saya merasa tradisi ini sangat unik. Di daerah asal saya, kegiatan sholawat biasanya menggunakan tasbih atau aplikasi penghitung digital. Saya belum pernah melihat penggunaan biji saga rambat sebagai alat penghitung bacaan. Pengalaman tersebut memberikan wawasan baru bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melestarikan tradisi keagamaan, tanpa mengurangi makna dan kekhusyukan ibadah itu sendiri.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia tidak hanya terlihat dalam kesenian atau adat istiadat, tetapi juga dalam praktik kehidupan beragama. Hal-hal sederhana seperti penggunaan biji saga rambat ternyata menyimpan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal yang patut diapresiasi serta dilestarikan. Pengalaman mengikuti Sholawat Nariyah di Desa Bangsring menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat selama menjalani kegiatan KKN.

MERIAHNYA LOMBA KASTI, TRADISI AKHIR PEKAN YANG MENYATUKAN WARGA DESA BANGSRING

Selama menjalani kegiatan KKN di Desa Bangsring, saya menemukan sebuah kebiasaan menarik yang selalu dinantikan masyarakat setiap akhir pekan. Setiap hari Sabtu dan Minggu, lapangan desa dipenuhi oleh warga yang datang untuk mengikuti maupun menyaksikan lomba kasti. Suasana yang semula tenang berubah menjadi ramai dengan sorak sorai penonton yang memberikan dukungan kepada tim favorit mereka.

Awalnya, saya mengira permainan kasti sudah mulai jarang dimainkan karena banyak masyarakat, khususnya generasi muda, lebih akrab dengan olahraga modern seperti futsal, voli, atau sepak bola. Namun, anggapan tersebut berubah ketika melihat antusiasme masyarakat Desa Bangsring. Ternyata, kasti masih menjadi salah satu olahraga yang sangat diminati dan memiliki tempat tersendiri di hati warga.

Setiap pertandingan selalu berlangsung meriah. Tidak hanya para pemain yang bersemangat menunjukkan kemampuan terbaiknya, para penonton juga ikut larut dalam suasana pertandingan. Anak-anak, remaja, hingga orang tua berkumpul di sekitar lapangan untuk menyaksikan jalannya pertandingan. Sorakan, tepuk tangan, dan canda tawa terdengar hampir sepanjang permainan, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan.

Lebih dari sekadar ajang kompetisi, lomba kasti menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, bersilaturahmi, sekaligus menikmati waktu bersama keluarga dan tetangga. Semangat sportivitas juga terlihat jelas, di mana setiap tim bermain dengan penuh semangat namun tetap menjunjung tinggi rasa saling menghormati.

Bagi saya, pengalaman menyaksikan lomba kasti di Desa Bangsring memberikan kesan yang mendalam. Di daerah asal saya, permainan kasti sudah jarang dijadikan kegiatan rutin masyarakat. Oleh karena itu, melihat olahraga tradisional ini masih hidup dan terus diminati menjadi pengalaman yang cukup berharga. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bangsring masih memiliki kepedulian untuk menjaga tradisi sekaligus menjadikan olahraga sebagai sarana mempererat kebersamaan.

Pengalaman tersebut mengajarkan bahwa sebuah permainan sederhana dapat memiliki makna yang besar. Lomba kasti bukan hanya tentang menang dan kalah, tetapi juga tentang menjaga tradisi, membangun kekompakan, serta menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Tradisi ini menjadi salah satu bukti bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan masih tumbuh kuat di tengah kehidupan masyarakat Desa Bangsring.

MENJALIN PERSAHABATAN BARU BERSAMA MAHASISWA KKN UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani program KKN di Desa Bangsring adalah kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa KKN dari perguruan tinggi lain. Ternyata, Desa Bangsring tidak hanya menjadi lokasi pengabdian bagi mahasiswa Universitas KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, tetapi juga bagi mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret (UNS).

Awalnya, saya tidak menyangka akan bertemu dengan teman-teman KKN dari kampus lain. Namun, karena sama-sama menjalankan program pengabdian di desa yang sama, kami beberapa kali bertemu dalam berbagai kegiatan masyarakat maupun saat berada di lingkungan desa. Dari pertemuan-pertemuan sederhana tersebut, kami mulai saling mengenal, berbagi cerita, dan bertukar pengalaman mengenai kegiatan KKN yang sedang dijalankan.

Meskipun berasal dari universitas yang berbeda, kami memiliki tujuan yang sama, yaitu belajar mengabdi kepada masyarakat dan memberikan kontribusi terbaik bagi desa. Kami sering berdiskusi mengenai program kerja, tantangan yang dihadapi selama KKN, hingga berbagi ide untuk menjalankan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dari setiap obrolan, saya

memperoleh banyak wawasan baru karena setiap kelompok memiliki cara dan pengalaman yang berbeda dalam melaksanakan pengabdian.

Hal yang paling saya syukuri dari pertemuan ini adalah lahirnya sebuah persahabatan baru. KKN bukan hanya memberikan pengalaman dalam bermasyarakat, tetapi juga memperluas relasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Walaupun berasal dari kampus yang berbeda dan memiliki lingkungan belajar yang tidak sama, kami dapat saling mendukung, bertukar cerita, dan menikmati setiap momen selama berada di Desa Bangsring.

Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat. Saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga menjadi wadah untuk memperluas jaringan pertemanan, belajar menghargai perbedaan, dan membangun kolaborasi. Semoga silaturahmi yang terjalin selama KKN ini dapat terus terjaga, meskipun nantinya kami kembali ke kampus masing-masing. Persahabatan yang lahir dari pengabdian ini menjadi salah satu hal berharga yang saya bawa pulang dari Desa Bangsring.

BAGIAN 12

Oleh: Fatihah Naufala Yusfatul Azizah

BANGSRING BERSIH UNTUK BANYUWANGI ASRI

Pagi itu, Jumat pukul 06.00 WIB, kami, lima belas mahasiswa KKN UIN KHAS Jember yang bertugas di Desa Bangsring, memulai hari dengan mengikuti kegiatan Jumat Bersih sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus mendukung program Banyuwangi Asri.

Kami berangkat dari posko menuju rumah Sekretaris Desa, Bapak Saiful, untuk berkumpul bersama perangkat desa dan warga. Setelah itu, seluruh peserta menuju Jalan Raya Kampè untuk membersihkan bahu jalan, memotong rumput liar, menyapu, dan mengumpulkan sampah. Semangat gotong royong begitu terasa karena masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa bekerja sama dengan penuh antusias.

Setelah pekerjaan di sepanjang jalan raya selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan Lapangan Desa Bangsring. Menariknya, kami juga berkolaborasi dengan mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang sedang melaksanakan KKN di desa yang sama. Kebersamaan tersebut menjadi pengalaman berharga yang menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat menyatukan banyak orang.

Sekitar pukul 10.00 WIB, kegiatan berakhir dan kami kembali ke posko untuk beristirahat. Bagi mahasiswa laki-laki, waktu istirahat dimanfaatkan untuk mempersiapkan diri menunaikan salat Jumat.

Melalui kegiatan sederhana ini, kami belajar bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Semangat gotong royong yang terjalin menjadi bukti bahwa langkah kecil yang dilakukan bersama mampu mendukung terwujudnya Bangsring Bersih untuk Banyuwangi Asri.

GILIRAN SIAPA YANG MANDI?

Empat puluh hari tinggal di Desa Bangsring menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kami, 15 mahasiswa KKN UIN KHAS Jember, memutuskan untuk menyewa dua rumah milik Pak Busairi sebagai posko selama menjalankan pengabdian. Posko laki-laki dan perempuan dipisahkan. Posko perempuan dihuni sebelas orang, sedangkan posko laki-laki ditempati empat orang. Masing-masing rumah hanya memiliki satu kamar mandi.

Hari-hari pertama terasa cukup menantang. Setiap pagi sebelum berangkat mengikuti kegiatan desa dan setiap sore setelah pulang, kamar mandi menjadi tempat yang paling banyak dicari. Suasana posko pun selalu ramai dengan pertanyaan yang sama.

"Siapa yang di kamar mandi?" "Siapa mandi setelah Dewi?" "Aku habis kamu ya." "Aku wudhu dulu ya." "Siapa mandi terakhir?"

Kalimat-kalimat itu terdengar hampir setiap hari. Terkadang diselingi tawa ketika ada yang lupa urutan antrean atau tiba-tiba ada yang hanya ingin mencuci kaki. Meski sederhana, percakapan itu menjadi bagian dari rutinitas yang selalu kami rindukan.

Awalnya, menunggu giliran terasa membosankan. Setelah seharian berkegiatan di bawah terik matahari, rasanya ingin segera membersihkan diri. Namun, kami sadar bahwa semua memiliki kebutuhan yang sama. Tidak ada yang ingin didahulukan, tidak ada yang ingin merasa paling penting.

Lambat laun, kami mulai terbiasa. Tanpa disadari, budaya antre tumbuh dengan sendirinya. Kami saling mengingatkan urutan, saling memberi kesempatan bagi yang ingin berwudu terlebih dahulu, bahkan sesekali mengalah kepada teman yang harus segera berangkat mengikuti kegiatan desa.

Kamar mandi yang hanya satu itu justru menjadi tempat kami belajar banyak hal. Belajar menghargai waktu orang lain, belajar mengendalikan rasa ingin menang sendiri, dan yang paling penting, belajar bersabar.

Empat puluh hari memang terasa singkat, tetapi kebiasaan sederhana itu meninggalkan pelajaran yang begitu berharga. Kelak, mungkin kami akan lupa siapa yang paling sering mandi paling pagi atau siapa yang paling lama berada di kamar mandi. Namun, kami tidak akan pernah lupa bagaimana sebuah antrean sederhana mampu mengajarkan arti kebersamaan.

Di balik pertanyaan, "Giliran siapa yang mandi?", tersimpan cerita tentang toleransi, kekeluargaan, dan kesabaran yang tumbuh di rumah sederhana milik Pak Busairi. Sebuah cerita kecil yang akan selalu menjadi bagian indah dari perjalanan KKN di Desa Bangsring.

Jika diinginkan, cerpen ini juga bisa dibuat lebih lucu dengan menambahkan dialog-dialog khas teman KKN atau dibuat lebih puitis untuk dijadikan caption dokumentasi KKN.

PERJALANAN 40 HARI BERSAMA MEREKA

"Ada pertemuan yang hanya berlangsung sebentar, tetapi meninggalkan kenangan seumur hidup."

Perjalanan ini dimulai dari sebuah daftar nama. Lima belas mahasiswa semester enam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sebelumnya tidak saling mengenal dipertemukan dalam satu kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 40. Berasal dari berbagai fakultas dan program studi, kami memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi tujuan yang sama: mengabdi kepada masyarakat selama empat puluh hari di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Awalnya kami hanyalah orang-orang asing. Pertemuan pertama dipenuhi dengan perkenalan yang masih canggung. Senyum yang dilempar masih malu-malu, sapaan pun belum begitu akrab. Dalam rapat pertama, kami membentuk kepengurusan agar seluruh kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik.

Kelompok KKN 40 terdiri atas:

- Ketua: Khafi
- Sekretaris: Sindi dan Maulina

- Bendahara: Rika
- Sie Acara: Valen, Alfian, Hakim, Elsa, dan Imah
- Humas: Lina dan Rosida
- PDD: Dwi, Nava, dan Dewi

Sedikit demi sedikit, nama-nama itu bukan lagi sekadar daftar anggota, melainkan orang-orang yang kelak akan menjadi keluarga selama empat puluh hari.

Rapat kedua diisi dengan berbagai persiapan. Kami berdiskusi mengenai perlengkapan yang harus dibawa, pembagian tugas, hingga hal-hal kecil yang ternyata sangat penting untuk kehidupan di posko nanti. Setelah itu, kami mengikuti pembekalan mahasiswa KKN yang berisi berbagai materi sekaligus pengumuman resmi bahwa kami akan diberangkatkan pada **1 Juli 2026**.

Beberapa hari kemudian, kami bertemu dengan Dosen Pendamping Lapangan, **Bapak Dr. Nur Hidayat, S.E., M.M.**Beliau menjadi sosok yang membimbing dan memberi arahan selama pelaksanaan KKN. Kami disambut oleh Sekretaris Desa yang mewakili Kepala Desa, kemudian mencari rumah yang akan menjadi posko kami selama empat puluh hari. Saat itu, semuanya terasa begitu nyata. Desa yang sebelumnya hanya kami dengar namanya, kini akan menjadi rumah kedua.

Tanggal **1 Juli 2026** akhirnya tiba. Setelah mengikuti acara pelepasan mahasiswa KKN, kami memulai perjalanan menuju Desa Bangsring. Hari itu menjadi awal dari kisah yang tidak akan pernah kami lupakan.

Minggu pertama diisi dengan berbagai kegiatan adaptasi. Kami bersilaturahmi ke rumah perangkat desa dan warga, memperkenalkan diri sekaligus menyosialisasikan program kerja yang telah disusun. Kami juga melakukan survei wisata desa, menghadiri kegiatan posyandu, mengunjungi *green house*, serta mengikuti kegiatan sholawat bersama masyarakat. Dari sana kami mulai mengenal wajah-wajah baru yang perlahan berubah menjadi keluarga.

Memasuki minggu kedua, aktivitas semakin padat. Kami mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) input data guru ngaji, menghadiri rapat rutin RT/RW, serta melakukan observasi ke sekolah-sekolah sebagai bagian dari persiapan program pendidikan. Hari demi hari membuat kami semakin memahami kehidupan masyarakat Desa Bangsring.

Minggu ketiga menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Kami berkesempatan mengikuti kegiatan **ASEAN ID Blue Coral Adaptation** yang dihadiri peserta dari sembilan negara. Sebuah pengalaman yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Selain itu, kami ikut kerja bakti mendukung program **Banyuwangi Asri** dan menghadiri rapat persiapan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia.

Pada minggu keempat, kami mulai merealisasikan program kerja yang telah dirancang. Kami melaksanakan presentasi program kerja sekaligus sosialisasi **Pojok Baca** di Kampung Tengah, salah satu wilayah pelosok Desa Bangsring. Melihat semangat anak-anak dan masyarakat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami.

Minggu kelima menjadi penutup yang penuh cerita. Di sela-sela kesibukan, kami berkesempatan menikmati keindahan wisata Desa Bangsring, seperti Green Watu Dodol, Bangsring Underwater, dan Pulau Tabuhan. Kami juga membantu berbagai perlombaan dalam rangka HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Di saat yang sama, kami mulai mempersiapkan penarikan mahasiswa KKN. Rasanya baru kemarin kami datang membawa koper dan rasa canggung, kini kami justru merasa berat untuk pulang.

Empat puluh hari bukanlah waktu yang lama. Namun, dalam waktu sesingkat itu kami belajar banyak hal. Belajar hidup bersama, saling memahami, bekerja sama, saling menguatkan ketika lelah, tertawa di tengah kesibukan, hingga menyelesaikan setiap permasalahan dengan musyawarah.

Kami datang sebagai lima belas orang asing. Kami pulang sebagai satu keluarga.

Desa Bangsring bukan hanya menjadi tempat kami melaksanakan KKN, tetapi juga menjadi saksi tumbuhnya persahabatan, kebersamaan, dan pengabdian. Setiap sudut desa menyimpan cerita, setiap kegiatan meninggalkan kenangan, dan setiap tawa akan selalu kami rindukan.

Kelompok KKN 40 UIN KHAS Jember Desa Bangsring.

Menolak lupa untuk dikenang. Terima kasih atas setiap tawa, pelajaran, perjuangan, dan kenangan. Sampai bertemu di cerita-cerita indah berikutnya.

KITA TIDUR DI ATAS ATAU TIDUR DI BAWAH

Empat puluh hari tinggal di posko KKN mengajarkan kami bahwa kenyamanan bukan hanya tentang empuknya kasur, tetapi tentang siapa yang menemani kita melewati hari.

Posko perempuan KKN 40 Desa Bangsring dihuni oleh sebelas mahasiswi. Rumah yang kami tempati memang cukup nyaman, tetapi ada satu hal yang selalu menjadi bahan candaan setiap malam: **kami hanya memiliki dua kasur.**

Dua kasur itu hanya cukup untuk tiga sampai empat orang di setiap kasur. Artinya, selalu ada beberapa orang yang harus menggelar tikar atau selimut di lantai.

Malam pertama, kami masih saling sungkan.

"Siapa yang mau tidur di bawah?"

Semua saling menunjuk sambil tersenyum canggung. Akhirnya, setelah berdiskusi, kami sepakat untuk bergantian. Hari ini tidur di kasur, besok di lantai. Tidak ada yang boleh merasa paling berhak.

Sejak saat itu, setiap malam selalu ada pertanyaan yang terdengar sebelum lampu dimatikan.

"Hari ini kita tidur bawah atau atas?" Yang lain langsung menyahut sambil tertawa.

"Hari ini kita kaya atau miskin?" Semua langsung terbahak-bahak.

"Soalnya yang tidur di atas itu orang kaya, yang di bawah orang miskin."

Candaan sederhana itu selalu berhasil mengundang gelak tawa. Tidak ada yang benar-benar merasa kaya ataupun miskin. Semua tahu bahwa besok posisi akan bertukar. Yang malam ini tidur di kasur, besok mungkin sudah menggelar selimut di lantai.

Lucunya, kadang yang tidur di bawah justru lebih cepat terlelap karena bisa bergerak lebih leluasa. Sementara yang di atas harus berbagi ruang, saling bergeser, bahkan sesekali terbangun karena ada teman yang tanpa sengaja mengambil seluruh selimut.

Tidak jarang sebelum tidur kami masih bercerita panjang. Mulai dari kegiatan KKN hari itu, tingkah lucu teman-teman, rencana program kerja esok hari, hingga obrolan yang sama sekali tidak penting tetapi mampu membuat kami tertawa hingga larut malam. Lantai yang keras tidak pernah terasa menyiksa. Kasur yang sempit pun tidak pernah menjadi masalah. Karena bagi kami, yang membuat tidur terasa nyaman bukanlah tempatnya, melainkan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Empat puluh hari berlalu begitu cepat. Kini, mungkin kami kembali tidur di kamar masing-masing dengan kasur yang lebih luas dan lebih empuk. Tidak perlu lagi bergantian, tidak perlu lagi menentukan siapa yang tidur di atas dan siapa yang tidur di bawah. Namun, anehnya, kami justru merindukan pertanyaan sederhana itu.

"Hari ini kita tidur bawah atau atas?" Sebuah pertanyaan yang dulu terdengar biasa, tetapi kini menjadi kenangan yang selalu menghangatkan hati. Karena di posko KKN Desa Bangsring, kami belajar bahwa kebahagiaan tidak diukur dari tempat kita tidur. Kebahagiaan lahir dari tawa yang dibagi bersama, dari kebersamaan yang sederhana, dan dari keluarga baru yang dipertemukan oleh pengabdian.

Empat puluh hari itu mungkin telah usai, tetapi cerita tentang "orang kaya" dan "orang miskin" di atas dua kasur kecil akan selalu menjadi kisah yang paling lucu untuk dikenang. Semoga suatu hari nanti, ketika kalian berkumpul kembali, candaan **"Hari ini kita kaya atau miskin?"** akan menjadi kalimat sederhana yang langsung membawa semua orang kembali mengingat malam-malam penuh tawa di posko KKN Desa Bangsring.

BAGIAN 13

Oleh: Rika Mustika

IKAN BOBOK YANG MENCURI PERHATIAN

Saat menjalankan kegiatan survei UMKM di desa tempat KKN, aku menemukan sebuah pengalaman yang benar-benar unik. Tepat di belakang posko KKN terdapat sebuah usaha kecil yang menjual berbagai jenis ikan hias laut. Karena penasaran, aku menyempatkan diri untuk berkunjung setelah kegiatan survei selesai.

Pemilik toko menjelaskan bahwa sebagian besar ikan di sana berasal dari laut. Menariknya, pembeli juga bisa meminta jenis ikan tertentu. Jika ikan yang diinginkan belum tersedia, pemilik toko akan mencarikannya langsung ke laut saat melaut. Hal itu membuatku semakin kagum karena ternyata proses mendapatkan ikan hias tidak semudah yang kubayangkan.

Saat melihat-lihat isi toko, perhatianku tertuju pada sebuah wadah berbentuk jaring yang berisi tiga ekor ikan kecil dengan warna yang sangat indah. Aku sendiri tidak mengetahui nama maupun jenis ikan tersebut, tetapi perpaduan warna pada tubuhnya terlihat begitu mencolok dan memikat. Aku berdiri cukup lama hanya untuk mengamati tingkah mereka.

Namun, ada satu pemandangan yang membuatku benar-benar terkejut. Salah satu ikan tampak sedang tidur. Bukan sekadar diam mengambang seperti ikan pada umumnya, melainkan benar-benar berbaring di dasar wadah dengan posisi miring, persis seperti manusia yang sedang tidur pulas. Sekilas aku langsung berpikir bahwa ikan itu sudah mati. Jantungku sempat berdegup lebih cepat karena merasa kasihan melihatnya.

Dengan rasa penasaran, aku terus memperhatikannya selama beberapa saat. Ternyata ikan itu masih bernapas dan sesekali menggerakkan siripnya pelan. Saat itulah aku sadar bahwa ia memang sedang beristirahat. Momen tersebut sangat lucu sekaligus menggemaskan karena baru kali itu aku melihat seekor ikan "bobok" dengan posisi yang begitu santai. Rasanya sulit dipercaya jika tidak melihatnya secara langsung.

Karena takut momen langka itu terlewat, aku segera mengeluarkan ponsel dan mengambil beberapa foto sebagai kenang-kenangan. Bagiku, pengalaman sederhana saat survei UMKM hari itu justru menjadi salah satu momen yang paling berkesan selama menjalani KKN. Dari seekor ikan kecil yang sedang bobok, aku belajar bahwa alam selalu memiliki cara unik untuk membuat kita kagum. Pengalaman itu juga mengingatkanku bahwa hal-hal menarik sering kali muncul dari tempat yang tidak pernah kita duga sebelumnya.

EKSPERIMEN CIMOL YANG BERAKHIR JADI BATU

Sore itu suasana posko KKN terasa sangat sepi. Semua pekerjaan sudah selesai, laporan sudah dikerjakan, dan tidak ada agenda lagi sampai malam. Anakanak mulai kehabisan ide untuk mengisi waktu. Ada yang rebahan di ruang tamu, ada yang bermain ponsel, sementara yang lain hanya duduk sambil bercanda.

"Tadi lihat di TikTok ada yang bikin cimol, gampang banget katanya," celetuk salah satu teman.

Kalimat sederhana itu langsung disambut antusias. Daripada bosan, akhirnya kami sepakat melakukan eksperimen membuat cimol. Bahannya pun sederhana, hanya tepung tapioka, tepung terigu, bawang putih, garam, penyedap, dan air panas. Semua langsung bergerak. Ada yang menyiapkan bahan, ada yang mencari baskom, ada yang sibuk mengaduk adonan.

Proses membuat adonannya ternyata cukup menyenangkan. Kami saling berebut menguleni adonan sambil bercanda. Setelah adonan terasa kalis, kami mulai membentuk bulatan-bulatan kecil. Ukurannya tidak ada yang sama. Ada yang sebesar kelereng, ada yang hampir sebesar bakso mini. Yang penting bulat, pikir kami.

Tak butuh waktu lama, satu wadah penuh cimol mentah akhirnya siap digoreng. Nah, di sinilah awal dari segala kekacauan dimulai. Salah satu aturan penting menggoreng cimol adalah memasukkannya ke dalam minyak yang masih dingin. Setelah semua cimol masuk, barulah kompor dinyalakan secara perlahan agar cimol matang merata dan tidak meledak. Sayangnya, saat semua

orang sedang sibuk memindahkan cimol ke wajan, Alfian dengan penuh percaya diri langsung menyalakan kompor.

"Eh, Fian! Jangan dinyalain dulu!" teriak kami hampir bersamaan.

Alfian hanya menoleh dengan wajah bingung. "Loh… emangnya kenapa?"

Belum sempat ada yang menjelaskan, semua orang langsung panik. Wajah kami berubah tegang membayangkan cimol yang terkenal bisa meledak saat digoreng dengan cara yang salah.

Akhirnya kompor segera dimatikan lagi. Untung saja belum terlalu panas sehingga situasinya masih bisa diselamatkan. Setelah itu kami kembali mengatur posisi cimol di dalam minyak, lalu menyalakan api kecil sesuai petunjuk. Masalahnya, rasa takut sudah terlanjur memenuhi isi dapur. Tidak ada satu pun yang berani berdiri terlalu dekat dengan wajan.

Semua saling tunjuk. "Siapa yang goreng?"

"Kamu aja."

"Enggak, aku takut."

"Yaudah, Dwi aja."

Entah bagaimana akhirnya Dwi yang mendapat tugas sebagai juru goreng. Tetapi Dwi punya satu syarat yang langsung membuat kami tertawa.

"Aku mau pakai helm." Awalnya kami mengira ia hanya bercanda. Ternyata benar-benar mengambil helm dari depan rumah, memakainya, lalu berdiri di depan kompor dengan wajah serius seolah hendak berangkat touring.

Melihat pemandangan itu, kami langsung pecah tertawa.

"Cuma goreng cimol, Wi. Bukan perang!"

"Iya, tapi aku sayang kepala," jawabnya santai.

Setiap kali terdengar suara minyak berbunyi sedikit lebih keras, Dwi otomatis mundur satu langkah. Kami yang menonton di belakang juga ikut refleks menjauh. Suasana dapur berubah seperti sedang menjalankan misi berbahaya, padahal yang digoreng hanya sepanci cimol.

Syukurlah, tidak ada satu pun cimol yang meledak. Semua berhasil matang dengan selamat.

Dengan penuh rasa bangga, cimol hasil eksperimen pertama kami akhirnya diangkat dan ditiriskan. Penampilannya memang terlihat cukup meyakinkan. Warnanya kuning keemasan dan aromanya juga menggoda.

Kami langsung menaburkan bumbu balado, lalu membaginya ke dalam beberapa mangkuk kecil. Saatnya mencicipi hasil kerja keras sore itu. Aku mengambil satu butir cimol, meniupnya sebentar, lalu menggigitnya pelan.

"Krek!" Bukan bunyi kenyal seperti cimol pada umumnya, melainkan suara keras yang membuat semua orang langsung saling menatap.

"Hah?" Aku mencoba menggigit lebih kuat lagi.

"Krek… krek…" Rasanya benar-benar keras, yang lain ikut mencoba. Ekspresi mereka hampir sama.

"Ini cimol apa batu kali?"

"Kalau dilempar ke tembok kayaknya temboknya yang retak."

"Besok bisa dijual jadi bahan bangunan".

Semua langsung tertawa sampai tidak bisa berhenti. Bahkan ada yang bercanda kalau cimol itu bisa dijadikan pemberat tenda atau dijadikan alat bela diri karena saking kerasnya. Kami mencoba berbagai cara supaya rasanya lebih enak. Ada yang menambahkan lebih banyak bumbu, ada yang mencocol saus, bahkan ada yang mencoba memakannya pelan-pelan. Sayangnya, hasilnya tetap sama. Teksturnya keras di luar maupun di dalam.

Walaupun hasil eksperimen kami jauh dari kata berhasil, sore itu justru menjadi salah satu kenangan paling seru selama KKN. Dari mulai semangat membuat adonan, kepanikan karena kompor telanjur dinyalakan, aksi Dwi menggoreng sambil memakai helm, hingga cimol yang akhirnya berubah seperti batu, semuanya menjadi cerita yang selalu berhasil membuat kami tertawa setiap kali diingat.

Hari itu kami belajar bahwa membuat cimol ternyata tidak semudah video satu menit di media sosial. Namun, di balik kegagalan itu, ada kebersamaan, tawa, dan pengalaman yang jauh lebih berharga daripada semangkuk cimol yang sempurna. Sampai sekarang, setiap kali mendengar kata "cimol", yang teringat bukan lagi rasanya, melainkan helm Dwi dan cimol legendaris yang kerasnya benar-benar seperti batu.

TAWA DIBALIK LUKA KECIL

Pagi itu suasana di Grand Watu Dodol (GWD) sudah begitu ramai. Sejak matahari mulai bersinar, anak-anak dan warga berdatangan dengan wajah penuh semangat untuk mengikuti berbagai perlombaan. Gelak tawa, sorak-sorai, dan suara panitia yang memanggil peserta membuat suasana terasa semakin hidup. Aku pun ikut menyaksikan keseruan acara dari pinggir arena.

Salah satu perlombaan yang paling menarik perhatian adalah lomba terompah. Permainan tradisional ini mengharuskan beberapa anak memakai sepasang terompah kayu panjang secara bersama-sama. Mereka harus berjalan dengan langkah yang sama agar bisa mencapai garis finis lebih cepat. Meski terlihat mudah, kenyataannya permainan ini membutuhkan kekompakan. Sedikit saja ada yang salah langkah, seluruh anggota tim bisa kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh.

Aku berdiri sambil memperhatikan jalannya perlombaan. Beberapa tim berhasil berjalan dengan kompak, sementara yang lain berkali-kali kehilangan ritme hingga saling bertabrakan. Bukannya kesal, mereka justru tertawa bersama. Penonton pun ikut bersorak memberi semangat kepada setiap peserta yang sedang berlomba.

Di tengah suasana yang penuh keceriaan itu, tiba-tiba salah satu peserta berhenti berjalan. Awalnya aku mengira ia hanya tersandung karena langkahnya tidak seirama dengan teman-temannya. Namun, beberapa orang mulai menghampirinya sehingga aku ikut mendekat untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Ternyata salah satu kakinya terluka. Entah terkena paku yang mungkin menonjol dari terompah atau terkena serpihan kayu yang terlepas saat digunakan. Yang jelas, bagian telapak kakinya tampak sobek hingga mengeluarkan sedikit darah.

Melihat luka itu, aku langsung merasa ngilu. Meskipun lukanya tidak terlalu besar, melihat darah di kaki anak tersebut membuatku ikut meringis. Aku membayangkan jika berada di posisinya, mungkin aku sudah mengeluh kesakitan.

Namun, reaksi anak itu justru di luar dugaan. Bukannya menangis atau merengek, ia malah cengengesan sambil tersenyum kepada teman-temannya. Ketika ada orang dewasa yang bertanya apakah kakinya sakit, ia hanya mengangguk kecil sambil tetap tersenyum.

Aku benar-benar heran melihatnya. Dalam hati aku berpikir, "Kok bisa ya dia masih sempat senyum? Aku yang cuma melihat saja sudah ikut ngilu."

Beberapa panitia segera memberikan pertolongan pertama. Lukanya dibersihkan dengan hati-hati, kemudian ditutup menggunakan perban agar tidak semakin parah. Teman-temannya juga tetap berada di sampingnya, memberi semangat sambil sesekali menggodanya agar lain kali lebih berhati-hati saat memakai terompah.

Lucunya, selama proses pengobatan berlangsung, senyum di wajah anak itu tidak pernah hilang. Ia masih sempat tertawa bersama teman-temannya, seolah luka kecil itu bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Melihat tingkahnya, suasana yang sempat menegangkan kembali dipenuhi tawa.

Peristiwa kecil tersebut membuatku menyadari bahwa anak-anak sering kali memiliki semangat yang luar biasa. Mereka begitu menikmati permainan hingga rasa sakit seakan tidak mampu mengurangi keceriaan mereka. Walaupun begitu, kejadian tersebut juga menjadi pengingat bahwa perlombaan tradisional tetap memerlukan perhatian terhadap keselamatan. Terompah yang digunakan sebaiknya diperiksa terlebih dahulu agar tidak ada paku

yang menonjol atau bagian kayu yang rusak sehingga tidak membahayakan para peserta.

Syukurlah, setelah mendapatkan perawatan sederhana, kondisi anak itu baik-baik saja dan lukanya tidak terlalu serius. Ia bahkan masih bisa tersenyum dan melambaikan tangan kepada teman-temannya yang kembali melanjutkan perlombaan.

Sampai sekarang, setiap kali mengingat perlombaan terompah di Grand Watu Dodol pada pagi itu, yang paling membekas di ingatanku bukanlah siapa yang menjadi juara. Aku justru teringat pada seorang anak yang tetap cengengesan meskipun kakinya terluka. Aku yang hanya melihat dari dekat sudah merasa ngilu, sedangkan ia mampu menghadapi luka kecil itu dengan senyum. Momen sederhana tersebut menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama mengikuti rangkaian kegiatan di Grand Watu Dodol.

BERKENALAN LEWAT GOOGLE TRANSLATE

Salah satu kegiatan yang paling kami tunggu selama KKN adalah membuat vlog tentang tempat wisata di desa. Setelah berdiskusi, kami sepakat mengunjungi Pantai Tanjungan untuk mengambil beberapa video. Pagi itu kami berangkat dengan penuh semangat sambil membawa ponsel, tripod, dan berbagai perlengkapan sederhana untuk merekam vlog.

Sesampainya di Pantai Tanjungan, kami langsung dibuat terpukau oleh pemandangannya. Air laut tampak jernih dengan hamparan pasir yang indah. Namun, ada satu hal yang langsung menarik perhatian kami, yaitu ombaknya. Ombak di pantai itu ternyata sangat besar. Suara deburan ombak terdengar begitu keras, bahkan dari kejauhan. Berkali-kali ombak menghantam bibir pantai hingga percikannya membasahi batu-batu di sekitarnya.

Awalnya kami berencana mengambil video dari lokasi yang cukup dekat dengan bibir pantai agar hasil vlog terlihat lebih menarik. Akan tetapi, setelah melihat ombak yang terus datang tanpa henti, kami mulai mengurungkan niat tersebut. Setiap kali

ombak besar datang, kami spontan mundur beberapa langkah karena takut terkena hempasannya.

"Kayaknya jangan terlalu dekat deh," ucap salah satu temanku.

Yang lain langsung mengangguk setuju. Tidak ada yang berani mengambil risiko hanya demi mendapatkan angle video yang lebih bagus. Akhirnya kami memilih merekam dari tempat yang lebih aman sambil tetap menikmati keindahan pantai dari kejauhan.

Di tengah proses pengambilan video, perhatian kami tertuju pada dua orang turis asal Tiongkok yang sedang menikmati pemandangan pantai. Mereka tampak asyik berjalan di tepi pantai sambil sesekali mengambil foto. Kami pun mendapat ide untuk mengajak mereka muncul sebentar di vlog agar videonya terasa lebih menarik.

Masalahnya, kami tidak bisa berbahasa Mandarin. Bahasa Inggris kami pun tidak terlalu lancar. Kami sempat saling dorong agar ada yang berani menghampiri mereka, tetapi tidak ada yang benar-benar percaya diri.

Akhirnya kami memberanikan diri mendekati mereka sambil tersenyum. Setelah mencoba menjelaskan dengan bahasa Inggris seadanya dan ternyata mereka masih terlihat bingung, salah satu teman langsung mengeluarkan ponsel.

"Google Translate aja!" katanya.

Kami pun segera mengetik kalimat yang ingin disampaikan, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Mandarin. Setelah hasil terjemahannya muncul, kami memperlihatkan layar ponsel kepada kedua turis tersebut. Mereka membacanya beberapa saat, lalu saling berpandangan sebelum akhirnya tersenyum lebar.

Mereka langsung mengangguk sambil memberikan isyarat jempol sebagai tanda setuju. Kami pun merasa lega karena akhirnya mereka memahami maksud kami.

Proses pengambilan video berlangsung dengan lancar. Walaupun hanya sebentar, kedua turis itu sangat ramah dan bahkan ikut tersenyum ke arah kamera. Setelah selesai, kami mengucapkan

terima kasih, lalu mereka membalas dengan senyum hangat sebelum melanjutkan perjalanan mereka.

Pengalaman hari itu menjadi salah satu momen yang paling berkesan selama KKN. Selain menikmati keindahan Pantai Tanjungan yang memiliki ombak besar dan memukau, kami juga belajar bahwa perbedaan bahasa bukanlah penghalang untuk berkomunikasi. Dengan bantuan teknologi sederhana seperti Google Translate, kami tetap bisa menyampaikan maksud dengan baik kepada orang dari negara yang berbeda.

Meskipun sempat dibuat takut oleh ombak yang begitu besar, kunjungan ke Pantai Tanjungan justru memberikan pengalaman yang tidak terlupakan. Dari rasa takut menghadapi deburan ombak hingga keberanian menyapa dua turis asing, semuanya menjadi cerita sederhana yang akan selalu kami kenang sebagai bagian indah dari perjalanan KKN.

BAGIAN 14

Oleh: Rosidah Haimatul Millah

MENANAM BENIH LITERASI DI RUANG KELAS KECIL

Pada tanggal 21–23 Juli 2026, saya bersama teman-teman KKN mengadakan sosialisasi literasi di MI Nurul Karim untuk siswa kelas III hingga kelas VI. Kami mengajak adik-adik memahami pentingnya membaca, manfaat yang bisa diperoleh, serta bagaimana kebiasaan membaca dapat membantu mereka meraih cita-cita di masa depan. Selain itu, kami juga memperkenalkan salah satu program kerja KKN, yaitu Perpustakaan Online. Melalui program ini, adik-adik tetap bisa mengakses berbagai buku bacaan meskipun sedang berada di rumah. Harapannya, mereka bisa semakin semangat membaca kapan saja dan di mana saja.

Di akhir kegiatan, kami mengadakan kuis sederhana. Adik-adik yang berani maju dan berhasil menjawab pertanyaan mendapatkan hadiah kecil berupa snack dan minuman. Sebelum berpamitan, kami mengabadikan momen dengan berfoto bersama. Melihat antusias dan senyum mereka menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami. Semoga kegiatan sederhana ini bisa menjadi langkah awal untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan adik-adik MI Nurul Karim.

MENYAMBUT MENTARI DI PANTAI TANJUNGAN

Suatu pagi setelah salat Subuh, saya dan temanku, Dewi, memutuskan pergi ke Pantai Tanjungan yang hanya berjarak sekitar lima menit dari posko KKN. Kami sengaja datang lebih awal untuk menikmati suasana pagi dan menyaksikan matahari terbit. Udara yang masih sejuk dan suara deburan ombak membuat perjalanan singkat itu terasa begitu menyenangkan. Sesampainya di pantai, kami duduk di tepi pantai menunggu mentari perlahan muncul dari ufuk timur. Sembari menikmati pemandangan, kami menyantap bekal yang sudah kami bawa dari posko. Menikmati makanan sederhana dengan ditemani deburan ombak, angin pagi yang sejuk

dan hangatnya sinar matahari yang mulai muncul menjadi pengalaman yang sulit dilupakan.

Pemandangan pagi itu benar-benar memanjakan mata dan membuat kami tak henti mengucapkan syukur atas keindahan ciptaan Allah Swt. Sebelum pulang, kami mengabadikan beberapa momen bersama. Meski keindahan Pantai Tanjungan tidak bisa sepenuhnya diwakili oleh sebuah foto, setidaknya gambar-gambar itu akan selalu mengingatkan kami pada pagi yang tenang dan penuh rasa syukur. Momen sederhana ini menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama menjalani KKN.

MERANGKAI DATA, MENGUATKAN PENGABDIAN GURU NGAJI

Pada 13 Juli 2026, kami mahasiswa KKN ikut terlibat dalam kegiatan bimbingan teknologi pendataan guru ngaji yang dilaksanakan di aula Kantor Desa Bangsring. Seluruh guru ngaji di Desa Bangsring hadir untuk mengikuti kegiatan ini. Pemateriinya berasal dari perangkat desa, sedangkan kami bertugas mendampingi para guru ngaji yang mengalami kesulitan saat memasukkan data diri maupun data santri ke dalam sistem Smart Kampung.

Saat itu, saya mendapat pendampingan untuk Pak Suhairi, seorang guru ngaji yang masih kesulitan menggunakan telepon genggam. Karena ada kendala pada data yang belum lengkap, saya bersama temanku Dewi, harus beberapa kali datang ke rumah beliau. Bahkan, kami sampai tiga kali berkunjung untuk melengkapi data santri yang akan diinput ke sistem. Meskipun cukup menguras waktu dan tenaga, kami menjalaninya dengan senang hati hingga akhirnya seluruh data berhasil diselesaikan dalam waktu dua hari.

BINTITAN DI TENGAH PADATNYA AKTIVITAS KKN

Hari pertama KKN di Desa Bangsring ternyata diawali dengan cerita yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Kelopak mataku terasa gatal dan muncul benjolan kecil. Awalnya saya mengira hanya gigitan semut, jadi tidak terlalu saya hiraukan. Beberapa hari kemudian, barulah saya sadar kalau ternyata itu

adalah bintitan. Pengalaman pertama yang datang di waktu yang kurang tepat.

Sekitar lima hari kemudian benjolannya mulai kempis. Saya merasa mataku sudah membaik. Saat ada kunjungan ke Green House Melon, saya tetap bersiap seperti biasa, bahkan sempat memakai maskara. Namun, ternyata dugaanku salah. Sepulang dari sana, mataku kembali terasa gatal. Keesokan harinya benjolan itu muncul lagi, kali ini lebih besar, lebih nyeri, bahkan sampai bernanah. Rasanya cukup mengganggu, terutama saat harus beraktivitas. Saya sempat berharap obat dari apotek bisa membuatnya cepat sembuh. Sayangnya, hasilnya belum sesuai harapan. Akhirnya, Elsa menemaniku pergi ke Puskesmas Wongsorejo yang jaraknya cukup jauh dari posko. Setelah diperiksa, saya hanya diminta rutin menggunakan salep mata dan obat pereda nyeri. Syukurlah, beberapa hari kemudian bintitan itu pecah dengan sendirinya dan kondisiku mulai membaik. Meski sekarang masih ada sedikit bekas di kelopak mata, setidaknya rasa nyerinya sudah hilang.

Di tengah padatnya kegiatan KKN, pengalaman ini mengingatkanku untuk lebih peduli pada kesehatan. Sebab, sekecil apa pun keluhan yang dirasakan, tetap perlu diperhatikan sebelum akhirnya benar-benar mengganggu aktivitas.

BAGIAN 15

Oleh: Muhammad Shohibul Kahfi

SEMANGAT GOTONG ROYONG MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN DESA

Pada hari Jumat, 17 Juli 2026, saya bersama teman-teman, warga Desa Bangsring melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar jalan desa dan lapangan. Sejak pagi hari, warga dari berbagai usia sudah berkumpul dengan membawa peralatan seperti, sabit, sapu, dan karung untuk mengumpulkan sampah.

Saya dan teman-teman sebagai mahasiswa KKN ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Suasana kerja bakti berlangsung dengan penuh semangat. Meskipun cuaca cukup panas, tidak ada satu pun warga yang mengeluh. Mereka saling membantu membersihkan rumput liar, mengangkat sampah, dan membakarnya.

Di sela-sela kegiatan, terdengar canda dan tawa yang membuat pekerjaan terasa ringan. Bahkan beberapa warga juga menyediakan minuman dan makanan ringan sebagai bentuk kebersamaan.

Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya belajar menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga merasakan kuatnya budaya gotong royong yang masih terjaga di masyarakat desa. Semua warga bekerja tanpa mengharapkan imbalan, karena mereka memiliki kesadaran bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Dari pengalaman tersebut, aku belajar bahwa semangat gotong royong merupakan kekuatan besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan saling membantu dan bekerja sama, pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan. Nilai kebersamaan seperti inilah yang perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar kehidupan sosial di masyarakat tetap harmonis.

KEBERSAMAAN WARGA DALAM KEGIATAN SHOLAWATAN

Pada hari Jum'at malam selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangsring, kami mengikuti kegiatan sholawatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah salat Isya secara bergiliran di rumah warga.

Masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, hadir dengan penuh semangat. Kami sebagai mahasiswa KKN juga turut bergabung dan mengikuti rangkaian kegiatan sejak awal hingga selesai. Kegiatan diawali dengan pembacaan tawasul, kemudian dilanjutkan dengan lantunan sholawat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Suasana terasa sangat khusyuk dan menenangkan. Seluruh jamaah melantunkan sholawat dengan penuh kekompakan sehingga tercipta suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Setelah acara selesai, warga ada yang pulang dan masih stanby ditempat, yang stanby saling berbincang sambil menikmati hidangan sederhana yang telah disiapkan oleh tuan rumah.

Momen tersebut menjadi kesempatan bagi kami untuk lebih mengenal masyarakat dan menjalin hubungan yang lebih dekat. Dari pengalaman mengikuti kegiatan sholawatan tersebut, aku belajar bahwa sholawatan bukan hanya menjadi bentuk ibadah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar warga.

Kebersamaan yang terjalin dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan dan persaudaraan masih sangat terjaga di tengah masyarakat Desa Bangsring. Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang berkesan selama menjalani KKN karena kami dapat merasakan secara langsung hangatnya kebersamaan yang dibangun melalui kegiatan keagamaan.

RAMAHNYA WARGA SEKITAR

Sejak hari pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangsring, kami merasakan sambutan yang sangat hangat

dari masyarakat sekitar. Ketika pertama kali tiba di posko, beberapa warga datang untuk menyapa. Mereka dengan ramah menanyakan asal kampus kami dan menawarkan bantuan apabila kami membutuhkan sesuatu selama berada di desa. Sikap mereka membuat kami merasa nyaman dan tidak lagi canggung meskipun baru pertama kali berada di lingkungan tersebut.

Keramahan warga juga kami rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berpapasan di jalan, saya selalu menyapa dengan senyum dan sapaan yang hangat. Tidak sedikit warga yang mempersilakan kami mampir ke rumah untuk sekadar beristirahat atau menikmati minuman. Saat kami melaksanakan berbagai kegiatan KKN, seperti observasi, sosialisasi, maupun kunjungan ke rumah-rumah warga, mereka selalu menerima kami dengan baik dan memberikan informasi yang kami butuhkan. Bahkan beberapa warga dengan sukarela membantu kami agar program kerja yang kami laksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Dari pengalaman tersebut, aku belajar bahwa keramahan merupakan salah satu nilai yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap terbuka, saling menghargai, dan saling membantu mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan orang yang baru datang. Keramahan warga Desa Sumber Kemuning menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama pelaksanaan KKN dan akan selalu kami kenang sebagai wujud nyata indahnya kehidupan bermasyarakat.

BELAJAR MELAYANI DARI PERANGKAT DESA

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Bangsring, kami beberapa kali berkunjung ke kantor desa untuk membantu mengenai program kerja yang dilaksanakan. Setiap kali datang, kami selalu disambut dengan ramah oleh perangkat desa. Mereka mempersilakan kami masuk, mendengarkan tujuan kedatangan kami, serta memberikan arahan dan informasi yang kami butuhkan.

Meskipun memiliki kesibukan dalam melayani masyarakat, mereka tetap meluangkan waktu untuk membantu kami sehingga

koordinasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kami juga melihat secara langsung bagaimana perangkat desa memberikan pelayanan kepada masyarakat. Warga yang datang untuk mengurus berbagai keperluan administrasi dilayani dengan sabar, ramah, dan tanpa membedakan latar belakang.

Perangkat desa berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami serta memastikan setiap urusan masyarakat dapat diselesaikan dengan baik. Sikap tersebut membuat masyarakat merasa nyaman dan menunjukkan pentingnya memberikan pelayanan yang tulus kepada siapa pun yang membutuhkan.

Dari pengalaman tersebut, aku belajar bahwa menjadi seorang pelayan masyarakat bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan administratif, tetapi juga tentang memiliki rasa tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap masyarakat. Keramahan serta dedikasi yang ditunjukkan oleh perangkat Desa Sumber Kemuning memberikan contoh bahwa pelayanan yang baik dapat menciptakan kepercayaan dan hubungan yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat. Pengalaman ini menjadi pelajaran yang sangat berharga selama menjalani KKN.

MEMUPUK

PENGALAMAN DAN ILMU DI DESA PELAUT

Meski terasa singkat, perjalanan ini menyimpan begitu banyak cerita tentang tawa, lelah, perbedaan, hingga perjuangan yang membentuk pelajaran hidup berharga. Setiap pertemuan menjadi ruang untuk belajar, tumbuh, dan menemukan makna kebersamaan yang hakiki. Lebih dari sekadar catatan pengabdian, kumpulan cerita inspiratif ini hadir sebagai pengingat akan jejak langkah dan kenangan bermakna yang akan terus membekas, bahkan ketika waktu membawa para penulisnya melangkah ke jalan masing-masing.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005